

**ANALISIS USAHATANI DAN PRIORITAS STRATEGI
PENGEMBANGAN DAUN STEVIA DI DESA
KALISORO KECAMATAN TAWANGMANGU
KABUPATEN KARANGANYAR**



Oleh :
Aninda Putri Driarsiwi
H 0808007

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2012**

commit to user

**ANALISIS USAHATANI DAN PRIORITAS STRATEGI
PENGEMBANGAN DAUN STEVIA DI DESA
KALISORO KECAMATAN TAWANGMANGU
KABUPATEN KARANGANYAR**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian.
di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret

Jurusan/Program Studi Agribisnis



Oleh :

Aninda Putri Driarsiwi

H 0808007

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

SURAKARTA
commit to user
2012

**ANALISIS USAHA DAN ALTERNATIF STRATEGI
PENGEMBANGAN DAUN STEVIA DI DESA
KALISORO KECAMATAN TAWANGMANGU
KABUPATEN KARANGANYAR**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Aninda Putri Driarsiwi

H 0808007

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal :
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji:

Ketua

Prof. Dr. Ir. Suprapti Supardi, M.P
NIP. 194808081976122001

Anggota I

Bekti Wahyu Utami, SP, M.Si
NIP. 197807152001122001

Anggota II

Nuning Setyowati, SP, Msc
NIP. 198203252005012001

Surakarta, Oktober 2012

Mengetahui,

Universitas Sebelas Maret

Fakultas Pertanian

Dekan



Prof. Dr. Ir. Bambang Pujiasmanto, MS
NIP. 195602251986011001

commit to user

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan lancar. Skripsi yang berjudul Analisis Usaha dan Alternatif Strategi pengembangan Agribisnis Daun Stevia di Desa Kalisoro Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Pelaksanaan penelitian serta proses penyelesaian skripsi ini dapat terlaksana dengan lancar berkat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Bambang Pujiasmanto, MS selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.
2. Bapak Dr.Ir. Mohamad Harisudin, M.Si selaku ketua jurusan/program studi Agribisnis
3. Ibu Nuning Setyowati, S.P., M.Sc selaku Sekretaris jurusan/program studi Agribisnis dan Ketua Komisi Sarjana serta dosen penguji atas bimbingan, kritik, saran dan tambahan pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
4. Ibu Prof.Dr.Ir. Suprapti Supardi, M.P selaku pembimbing utama, pembimbing akademik, atas kebaikan, bimbingan, kritik dan saran serta tambahan pengetahuan yang sangat berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
5. Ibu Bkti Wahyu Utami, S.P,M.Si selaku pembimbing kedua atas kebaikan, bimbingan, kritik, dan saran selama penyusunan skripsi sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
6. Kesbanglinmas, Bappeda, BPTO Tawangamangu, Perangkat Desa Kalisoro dan semua Kelompok Tani Stevia di Desa Kalisoro yang telah membantu pengumpulan data dan memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.

7. Ibu dan Alm. bapak tersayang (you are the best parents i ever had) terimakasih atas kasih sayang dan motivasi yang diberikan secara terus menerus tanpa henti. Mas rieza, Widya (you are the best brother and sister I ever had) thank for everything you give to me.
8. Heru Marantika, thanks for support you give to me.
9. Sahabat-sahabatku tercinta Aix, Riri, Puput, Mesti, Carrine, Tami, Riska, Nyit2, Suryani, Ajom, dan seluruh crew agribisnis A. Terima kasih atas persahabatan yang telah kalian berikan. Beruntung saya mengenal dan berada diantara kalian.
10. Segenap keluarga besar Agribisnis angkatan 2008, yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas kebersamaannya selama kuliah ini.
11. Segenap keluarga besar IAAS LC UNS, terima kasih atas dukungan yang kalian berikan selama proses penyusunan skripsi ini.
12. Semua pihak yang telah membantu kelancaran proses penelitian dan penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuannya selama ini.

Sebagai salah satu tahapan dalam proses pembelajaran, penulis menyadari bahwa tulisan ini tak luput dari segala kekurangan. Untuk itu penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan keterbatasan penulis serta mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Sebagai penutup semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Surakarta, Oktober 2012

Penulis

commit to user

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
RINGKASAN	x
SUMMARY	xi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
II. LANDASAN TEORI	7
A. Penelitian Terdahulu	7
B. Tinjauan Pustaka	9
C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah	20
D. Asumsi-asumsi	23
E. Pembatasan Masalah	24
F. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel.....	24
III. METODOLOGI PENELITIAN	26
A. Metode Dasar Penelitian	26
B. Metode Pengumpulan Data	26
C. Jenis dan Sumber Data	29
D. Teknik Pengumpulan Data	29
E. Metode Analisis Data	30
IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN	35
A. Keadaan Alam	35
B. Keadaan Penduduk	36
C. Keadaan Pertanian	41
D. Keadaan Perekonomian.....	42
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Usahatani Daun Stevia	44
1. Identitas Responden	44
2. Keragaan Usahatani Daun Stevia Di Desa Kalisoro	46
3. Biaya, Penerimaan dan Pendapatan	50
4. Efisiensi Usahatani.....	54

B. Perumusan Strategi Pengembangan Usahatani Daun Stevia di Desa Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar	54
1. Analisis Faktor Internal dan Eksternal.....	56
2. Identifikasi Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman.....	66
3. Alternatif Strategi	73
4. Prioritas Strategi	79
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	88



DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
Tabel 1.	Rincian tmpat dan populasi petani stevia di kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.....	27
Tabel 2.	Matriks SWOT.....	33
Tabel 3.	Matriks QSPM.....	33
Tabel 4.	Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	36
Tabel 5.	Keadaan Penduduk Menurut Umur.....	37
Tabel 6.	Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Kalisoro.....	39
Tabel 7.	Keadaan Penduduk Desa Kalisoro Menurut Mata Pencaharian Tahun 2011.....	40
Tabel 8.	Penggunaan Lahan Pertanian di Desa Kalisoro.....	41
Tabel 9.	Sarana Perekonomian di Desa Kalisoro.....	42
Tabel 10.	Identitas Responden Petani Daun Stevia di Desa Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.....	44
Tabel 11.	Rata-rata Biaya yang Dikeluarkan Oleh Petani Dalam Usahatani Daun Stevia Selama Satu Tahun dengan luas $\leq 500 \text{ m}^2$, $500 - 1.000 \text{ m}^2$, $\geq 1.000 \text{ m}^2$ (Januari 2011- Desember 2011).....	50
Tabel 12.	Rata-rata Produksi, Penerimaan, Biaya, dan Pendapatan Usahatani Daun Stevia Luas Lahan $\leq 500 \text{ m}^2$, $500 - 1.000 \text{ m}^2$, $\geq 1.000 \text{ m}^2$ Selama Satu Tahun (Januari 2011-Desember 2011).....	53
Tabel 13.	Identifikasi Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman dalam Pengembangan Usahatani Daun Stevia di Desa Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar.....	67
Tabel 14.	Alternatif Strategi Matriks SWOT Pengembangan Usahatani Daun Stevia di Desa Kalisoro.....	78
Tabel 15.	<i>Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM)</i> Pengembangan Usahatani Daun Stevia di Desa Kalisoro.....	81

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
Gambar 1.	Skema Kerangka Pemikiran Pendekatan Masalah Analisis Usaha dan Prioritas Strategi Pengembangan Daun Stevia Di Desa Kalisoro Kecamatan Tawangmangu	23
Gambar 2.	Peta Administratif Kabupaten Karanganyar.....	88
Gambar 3.	Peta Desa Kalisoro.....	89
Gambar 4.	Domukentasi Kegiatan.....	90



commit to user

RINGKASAN

Aninda Putri Driarsiwi. H 0808007. 2012. “*Analisis Usaha dan Prioritas Strategi Pengembangan Daun Stevia di Desa Kalisoro Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar*”. Dibimbing oleh Prof.Dr.Ir. Suprpti Supardi, M.P dan Bekti Wahyu Utami, SP,M.Si. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar biaya, penerimaan, pendapatan bersih, dan efisiensi usaha penanaman daun stevia di Desa Kalisoro, mengetahui kondisi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) dalam sistem agribisnis penanaman daun stevia dan merumuskan prioritas strategi yang dapat diterapkan untuk pengembangan usaha agribisnis daun stevia di Desa Kalisoro Kecamatan Tawangmangu

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dan dilaksanakan dengan teknik *survey*. Metode penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja), yaitu Desa Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Metode analisis data yang digunakan adalah (1) analisis usahatani untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, pendapatan, dan efisiensi usahatani, (2) analisis SWOT untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam pengembangan usahatani, dan (3) matriks SWOT untuk mengetahui alternatif strategi dalam budidaya daun stevia, (4) matriks QSP untuk menentukan prioritas strategi pengembangan usahatani. Dari hasil penelitian diketahui bahwa (1) Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk usaha budidaya daun stevia dengan rata-rata luas lahan ≥ 1.000 m² yaitu Rp. 13.048.533. Penerimaan sebesar Rp. 20.614.167 dan Pendapatan sebesar Rp. 7.565.634 serta nilai R/C rasionya sebesar 1,58 berarti usaha budidaya daun stevia ini efisien. (2) Kekuatan dalam pengembangan agribisnis budidaya daun stevia adalah kualitas dan kuantitas hasil panen yang baik. Kelemahan yang paling mendasar adalah kesulitan dalam permodalan .Peluangnya adalah permintaan daun stevia yang semakin meningkat. Ancamannya adalah adanya persaingan dengan pemanis lain yang berasal dari tebu.(4) Prioritas strateginya adalah mempertahankan kualitas dan meningkatkan kuantitas daun stevia.

SUMMARY

Aninda Putri Driarsiwi. H 0808007. 2012. *“Business Analisis and Priority Development Strategies of Stevia Leaf in Kalisoro Village Tawangmangu Sub District Karanganyar Regency”*. Guided by Prof.Dr.Ir. Suprapti Supardi, M.P and Bkti Wahyu Utami, SP,M.Si. Agriculture Faculty. Sebelas Maret University. Surakarta.

The research aims to knowing the cost, acceptance, income and efficient business planting stevia leaf in Kalisoro village. Knowing internal and eksternal factor condition in agribusiness planting stevia leaf system. Formulate strategic priorities that can be applied for development business stevia leaf in Kalisoro village Tawangmangu district.

The basic method used in this research is descriptive analisis method and it is done by survey technique. The method to determine research area is done purposively in Kalisoro village Tawangmangu district. Kinds of data used in this research are primary data and secondary data.

Data analysis methods used in this research are (1) analisis farmer management to knowing the cost, acceptance, income and efficient business. (2) SWOT analisis to identification internal and eksternal factor which become strength, weakness, opportunities, and treat in development farmer management. (3) SWOT matrix to knowing alternative strategy in cultivate stevia leaf, (4) QSP matrix to determine strategic priorities development farmer management. From the result of the research knowing that (1) the amount of costs incurred for planting stevia leaf business with the average land area $\geq 1.000 \text{ m}^2$ is Rp. 13.048.533. Acceptance is Rp. 20.614.167, income is Rp. 7.565.634 and the value of R/C ratio is 1,58 means that business planting of stevia leaf is efficient. (2) The strenght in development planting stevia leaf business are quality and quantity of good harvest. The basic weakness is difficulties in capital. The opportunities is demand for stevia leaf has increase. The treat is competition with other sweeteners derived from sugar cane. (3) Strategy priorities is keep the quality and increase quantity stevia leaf.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai produsen tanaman obat sehingga mendapat julukan *live laboratory*. Sekitar 30.000 jenis tanaman obat dimiliki Indonesia. Dengan kekayaan flora tersebut, Indonesia memiliki potensi untuk mengembangkan produk herbal yang kualitasnya setara dengan obat modern. Akan tetapi, sumber daya alam tersebut belum dimanfaatkan secara optimal bagi kepentingan masyarakat (Wijayakusuma, 2000:1). Bahkan beberapa obat-obatan yang bahan bakunya dapat ditemukan di Indonesia telah dipatenkan dan diproduksi secara besar-besaran di negara lain sehingga memberi keuntungan yang besar bagi negara tersebut (Johnherf, 2007:3).

Sejak dahulu bangsa Indonesia telah mengenal dan memanfaatkan tanaman berkhasiat obat sebagai salah satu upaya untuk menanggulangi masalah kesehatan, jauh sebelum pelayanan kesehatan formal dengan obat-obatan modernnya dikenal masyarakat. Pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman obat tersebut merupakan warisan budaya bangsa berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang diwariskan secara turun-temurun hingga ke generasi sekarang, sehingga tercipta berbagai ramuan tanaman obat yang merupakan ciri khas pengobatan tradisional Indonesia. Dengan demikian, selain memiliki kekayaan hayati yang besar, pengetahuan masyarakat lokal tentang pemanfaatan sumber daya hayati tersebut cukup tinggi. Oleh karena itu, tidaklah bijaksana apabila pengobatan penyakit dan pemeliharaan kesehatan dengan pemanfaatan tanaman obat tidak diupayakan untuk dikembangkan bagi kepentingan masyarakat dan bangsa (Jhonherf, 2007:9).

Dewasa ini penyakit salah satu penyakit yang sering melanda adalah penyakit diabetes melitus atau yang sering disebut dengan penyakit kencing manis. Tingginya angka penderita penyakit ini salah satunya disebabkan oleh pengkonsumsian gula yang tinggi. Oleh karena itu diperlukan pencegahan sejak dini yang bertujuan untuk mengurangi tingkat penderita penyakit tersebut. Pencegahan ini dapat dilakukan dengan cara mulai beralih

mengonsumsi salah satu jenis tanaman obat yang berperan sebagai pemanis alami yaitu daun stevia.

Stevia adalah tanaman baru yang mendapatkan popularitas yang sangat tinggi di antara semua jenis pemanis sebagai pengganti paling ideal untuk gula. Gula adalah bahan kimia yang pada dasarnya telah berkembang di pasar selama bertahun-tahun terakhir. Tapi dalam usia ini mengubah gaya hidup dan orang-orang menjadi lebih sadar akan kesehatan mereka, konsumsi gula dunia akan turun dan semakin diganti dengan pemanis rendah kalori. Banyak dari pemanis adalah bahan kimia yang kompleks (Crammer,2006:25).

Tingginya konsumsi pemanis buatan dikarenakan harganya yang jauh lebih murah dibanding dengan harga gula yang terus meningkat. Padahal efek yang akan ditimbulkan dari pemakaian pemanis tersebut apabila terus menerus digunakan akan sangat membahayakan kesehatan manusia. Dengan hadirnya tanaman stevia dapat dijadikan alternatif yang tepat untuk menggantikan kedudukan pemanis buatan atau pemanis sintetis karena gula stevia ini mempunyai tingkat kemanisan yang mampu menandingi gula sintetis (Rukmana, 2003:20).

Tanaman stevia (*Stevia rebaudiana*) sebagai alternatif tanaman penghasil pemanis alami memiliki keunggulan tingkat kemanisannya lebih tinggi dari gula tebu. Tingkat kemanisan gula stevia sekitar 250-300 kali tingkat kemanisan sukrosa atau gula tebu. Sementara itu, siklamat, pemanis sintetis kontroversial yang masih sering digunakan, ternyata hanya mempunyai tingkat kemanisan antara 100-200 kali kemanisan sukrosa. Dengan kata lain, tingkat kemanisan gula stevia jauh lebih unggul apabila dibandingkan dengan siklamat atau aspartam yang selama ini masih banyak dipakai sebagai pemanis berbagai macam produk makanan dan minuman (Rukmana, 2003:30). Selain tingkat kemanisan daun stevia yang lebih unggul dibandingkan tingkat kemanisan gula tebu dan siklamat, daun stevia juga bersifat hipoglikemik yang berfungsi menurunkan kadar gula dalam darah. Sehingga daun stevia aman untuk dikonsumsi oleh penderita diabetes melitus.

Keunggulan ini dapat dimanfaatkan petani untuk meningkatkan pendapatannya sehingga tercapai kesejahteraan sebagai wujud pelaksana pembangunan pertanian melalui budidaya tanaman stevia. Namun, sebelum melaksanakan usahatani stevia diperlukan perencanaan dan perhitungan pembiayaan agar tidak mengalami kerugian. Untuk itulah petani perlu mendapatkan pengetahuan untuk merencanakan dan menghitung terlebih dahulu keuntungan usahanya. Perhitungan ini masih bersifat perhitungan kotor yang dapat berubah sewaktu-waktu jika terjadi perubahan diluar jangkauan perencanaan.

Hal yang perlu diperhatikan adalah gerak fluktuasi harga sebelum tanam yang mungkin akan berbeda dengan pada saat panen. Sehingga pada perencanaan diusahakan mengambil nilai minimum harga yang berlaku pada saat sebelum tanam. Untuk mengetahui sejauh mana usahatani daun stevia memberikan keuntungan maka perlu adanya analisis usahatani.

Di Indonesia, salah satu tempat yang digunakan untuk budidaya daun stevia berada di daerah Tawangmangu tepatnya di Desa Kalisoro. Penanaman daun stevia ini sudah dilakukan sejak awal tahun 2007. Tawangmangu cocok untuk penanaman daun stevia, hal ini dikarenakan di tawangmangu memiliki tanah andosol yang cocok untuk penanaman stevia. Walaupun berdasarkan letak geografis cocok untuk penanaman daun stevia, namun selama pelaksanaannya menemui beberapa kendala yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Kendala-kendala tersebut seperti sulitnya membangun mental para petani untuk mau memproduksi komoditas baru seperti daun stevia, produktivitas daun stevia yang berfluktuasi, tidak adanya keterbukaan antara industri dengan petani mengenai jumlah bahan baku yang diperlukan, dan lain-lain.

Melihat adanya beberapa kendala dan peluang dalam usaha tani daun stevia maka diperlukan penelitian mengenai analisis usahatani dan alternatif strategi dalam pengembangan usaha daun stevia ini. Adanya penelitian ini bertujuan untuk membantu mengatasi hambatan-ambatan yang ada dengan pemilihan strategi yang tepat sehingga dapat lebih baik dalam usaha tani daun

stevia kedepannya. Selain itu melihat potensi yang besar pada penanaman daun stevia kedepannya, maka dengan adanya analisa usahatani yang meliputi perhitungan biaya, pendapatan, dan keuntungan dalam usaha tani daun stevia dapat dijadikan sebagai dasar bagi daerah lain yang memiliki topografi yang sama dengan Tawangmangu untuk budidaya tanaman daun stevia.

B. Perumusan Masalah

Stevia sebagai tanaman yang sangat potensial sebagai alternatif pengganti gula merupakan sebuah inovasi yang perlu untuk dipertahankan keberlanjutannya. Pemakaian pemanis sintetis terjadi karena berbagai hasil penelitian mengungkapkan bahwa penggunaannya mempunyai efek yang kurang baik terhadap kesehatan. Kehadiran gula stevia dapat dijadikan alternatif yang tepat untuk menggantikan kedudukan pemanis buatan atau pemanis sintetis.

Gula stevia sebagai pemanis alami, tingkat kemanisannya mampu menandingi kemanisan gula sintetis. Di Indonesia, tanaman stevia belum menunjukkan peranannya secara nyata sebagai salah satu komoditi sumber pemanis. Padahal di banyak negara, pemanis stevia telah berhasil tampil menjadi salah satu komoditi perdagangan baik lokal maupun ekspor. Sebenarnya apabila dipandang dari potensi daun stevia sebagai bahan pemanis alami yang cocok untuk pencegahan dan penderita penyakit diabetes, tanaman stevia memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan di Indonesia.

Di provinsi Jawa Tengah, usaha tani daun stevia telah dibudidayakan di Desa Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu selama kurang lebih 4 tahun. Selama pelaksanaannya, dalam usaha tani ini menemui beberapa kendala yang menghambat budidaya daun stevia. Hambatan-hambatan tersebut berasal dari lingkungan eksternal maupun internal, seperti kurangnya perencanaan dan perhitungan pembiayaan usaha tani daun stevia sehingga dapat menimbulkan kerugian, sulitnya membangun mental para petani untuk mau memproduksi komoditas baru seperti daun stevia, tidak adanya keterbukaan antara industri dengan petani mengenai jumlah bahan baku yang diperlukan, dan lain-lain.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Berapa besar biaya, penerimaan, pendapatan,, dan efisiensi usahatani daun stevia di Desa Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu?
2. Bagaimanakah kondisi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) dalam usahatani daun stevia di Di Desa Kalisoro Kecamatan Tawangmangu ?
3. Alternatif Strategi apa yang dapat diterapkan untuk pengembangan usahatani daun stevia di Desa Kalisoro Kecamatan Tawangmangu?
4. Prioritas strategi apa yang dapat diterapkan untuk pengembangan usahatani daun stevia di Di Desa Kalisoro Kecamatan Tawangmangu ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui besar biaya, penerimaan, pendapatan bersih, dan efisiensi usahatani daun stevia di Desa Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu
2. Mengetahui kondisi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) dalam usahatani daun stevia di Di Desa Kalisoro Kecamatan Tawangmangu.
3. Merumuskan alternatif strategi yang dapat diterapkan untuk pengembangan usahatani daun stevia di Di Desa Kalisoro Kecamatan Tawangmangu
4. Merumuskan prioritas strategi yang dapat diterapkan untuk pengembangan usahatani daun stevia di Di Desa Kalisoro Kecamatan Tawangmangu.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan serta merupakan salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bagi petani, diharapkan sebagai bahan pertimbangan mengambil keputusan dalam budidaya daun stevia.

3. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengkajian pada masalah yang sama
4. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, bahan pertimbangan dalam evaluasi terhadap penetapan kebijakan, terutama kaitanya dengan pengembangan usahatani daun stevia di Desa Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu.



II. LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai daun stevia telah dilakukan sebelumnya oleh Lestari (2009:34) dengan judul “ Keberlanjutan adopsi inovasi budidaya stevia (*Stevia rebaudiana bertonii*, M) di Desa Kalisoro Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar “. Pada penelitian ini mengkaji bagaimana petani dalam mengadopsi inovasi tanaman stevia di Desa Kalisoro Kecamatan Tawangmangu kabupaten Karanganyar. Hasil penelitian ini adalah dilihat dari produktivitas tanaman stevia di Desa Kalisoro mempunyai produktivitas yang bagus, tanaman ini dapat terus berproduksi 4-5 tahun, panen pertama dapat dimulai saat tanaman stevia berumur 40-60 hari, tinggi tanaman mencapai 40 cm-60 cm, berdaun rimbun, dan menjelang stadium berbunga. Sehingga petani dapat dengan mudah dalam mengadopsi inovasi daun stevia di Desa Kalisoro ini. Hal ini juga diperkuat dengan adanya jaminan pasar dan harga yang dapat dikatakan menjadi daya tarik tersendiri bagi petani untuk tetap membudidayakan stevia.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hariyanto (2007:40) dengan judul “Pengaruh pemupukan Nitrogen dan jarak tanam terhadap pertanaman dan produksi *Stevia Rebaudiana Bertoni*”. *Stevia Rebaudiana Bertoni* adalah tanaman yang dapat menghasilkan bahan pemanis alami dan merupakan tanaman yang masih baru di Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh pemupukan Nitrogen dan jarak tanam terhadap pertanaman dan produksi tanaman stevia.

Jarak tanam berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman mulai umur 6 MST dan 7 MST dan jumlah daun pada umur 6 MST dan 8 MST, sedangkan pada minggu-minggu lainnya tidak berbeda nyata. Bobot basah dan bobot kering bagian atas tanaman berbeda nyata pada berbagai taraf perlakuan jarak tanam, sedangkan bobot basah dan bobot kering bagian bawah tanaman tidak berpengaruh nyata. Pemupukan Nitrogen berpengaruh nyata terhadap jumlah daun pada umur 6 , 7 dan 8 MST, bobot basah dan bobot kering bagian bawah tanaman, bobot basah daun dan batang panen I, III dan total serta bobot

kering daun panen III dan total . Interaksi perlakuan jarak tanam dan pemupukan Nitrogen berpengaruh nyata terhadap bobot basah dan bobot kering bagian atas tanaman, bobot basah daun panen dan bobot kering daun panen total .

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Isdianti (2007:44) dengan judul “Pemanfaatan Tanaman *Stevia Rebaudiana* Sebagai Penghasil Pemanis Alternatif Dalam Pencegahan Karies Gigi”. Terdapat berbagai macam cara untuk mencegah terjadinya karies gigi. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan bahan alami, yaitu zat steviosida yang tidak dapat difermentasikan oleh bakteri kariogenik. Zat ini berasal dari tanaman *Stevia rebaudiana*. Zat steviosida merupakan pemanis alami non-kariogenik yang dapat ditemukan pada tanaman *Stevia rebaudiana*. Steviosida memiliki rasa manis 300-400 kali dari sukrosa. Steviosida memiliki manfaat menekan jumlah bakteri *Streptococcus mutans* sebagai salah satu kuman penyebab karies gigi, menghambat pertanaman plak, mencegah keasaman plak gigi, dan mempercepat proses pembentukan kembali mineral gigi (remineralisasi). Terjadi selisih akumulasi plak setelah berkumur stevia 57, 82% lebih rendah daripada berkumur dengan sukrosa, hal ini menunjukkan signifikansi penggunaan stevia sebagai bahan pemanis pengganti sukrosa.

Penelitian berikutnya mengenai daun stevia dilakukan oleh Harmaini (2006) dan dipublikasikan dalam jurnal dengan judul “ Efek Hipoglikemia Zat Pemanis Dari *Stevia Rebaudiana Bertonii* Pada Kelinci ”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari apakah zat pemanis dari *Stevia Rebaudiana Bertonii* mempunyai sifat hipoglikemik untuk dapat digunakan sebagai antidiabetik.. *Stevia Rebaudiana Bertonii* dapat digunakan sebagai makanan berkalori rendah bagi penderita diabetes, orang kegemukan dan penderita gigi berlubang. Hasil yang diperoleh dari perlakuan stevia pada hewan percobaan bahwa ternyata pernafasan detak jantung tidak dipengaruhi, bahkan berkhasiat hipoglikemik.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tuti Lestari, Paulus Bambang Hariyanto, Fifi Isdianti dan Harmaini dapat disimpulkan bahwa daun stevia

merupakan tanaman obat yang memiliki banyak manfaat dari kandungan zat yang terdapat didalamnya. Salah satunya yaitu bersifat hipoglemik yang dapat digunakan sebagai antidiabetik dan memiliki kandungan steviosida yang dapat digunakan untuk mencegah karies gigi. Sehingga hal ini menyebabkan potensi yang besar untuk dikembangkan. Adanya jaminan pasar dan harga juga dapat dikatakan menjadi daya tarik tersendiri bagi petani untuk tetap membudidayakan stevia.

Namun, walaupun adanya jaminan pasar dan harga daun stevia seperti yang dikatakan dalam penelitian terdahulu, dalam usaha tani daun stevia ini tetap menemui beberapa hambatan yang menghambat produktivitas daun stevia. Hambatan-hambatan tersebut berasal dari lingkungan eksternal maupun internal. Seperti kurangnya perencanaan dan perhitungan pembiayaan usaha tani daun stevia sehingga dapat menimbulkan kerugian. Hal ini dapat menghambat dalam budidaya daun stevia.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji mengenai analisis usahatani daun stevia dan akan mengkaji bagaimana alternative strategi yang tepat untuk pengembangan agribisnis daun stevia kedepannya di Desa Kalisoro, Tawangmangu. Penelitian ini penting dilakukan karena melihat adanya beberapa masalah yang menghambat produktivitas daun stevia. Sehingga diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar bagi petani, maupun kelembagaan-kelembagaan terkait untuk mengatasi permasalahan dan mengembangkan usaha tani daun stevia.

B. Tinjauan Pustaka

1. Sistem Agribisnis

Dalam upaya meningkatkan daya saing pertanian perlu dipilih dan dikembangkan produk-produk unggulan yang mampu bersaing di pasar domestic maupun internasional. Pengembangan produk-produk unggulan tersebut dilaksanakan melalui serangkaian proses yang saling terkait dan membentuk suatu sistem agribisnis (Handayani, 2007:45). Menurut Soekartawi (2002:25), konsep agribisnis merupakan suatu konsep yang

utuh mulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran, dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian.

Sedangkan menurut Krisnamurti dan Aziz (2001:37) agribisnis mencakup empat subsistem yaitu :

- a. Subsistem agribisnis hulu, yaitu kegiatan ekonomi yang menghasilkan (agroindustri hulu) dan perdagangan sarana produksi pertanian primer seperti pupuk, obat-obatan, bibit atau benih, alat dan mesin pertanian, dan lain-lain.
- b. Subsistem usahatani yang di masa lalu kita disebut sebagai sector pertanian primer
- c. Subsistem agribisnis hilir yaitu kegiatan yang mengolah hasil pertanian primer menjadi produk olahan, baik dalam bentuk yang siap untuk dimasak atau siap untuk disajikan atau siap untuk dikonsumsi beserta kegiatan perdagangannya di pasar domestik dan internasional
- d. Subsistem jasa layanan pendukung seperti lembaga keuangan dan pembiayaan, transportasi, penyuluhan dan layanan informasi agribisnis, penelitian dan pengembangan, kebijakan pemerintah, asuransi agribisnis dan lain-lainnya.

2. Pengembangan Agribisnis

Sistem agribisnis merupakan konsep dari suatu sistem yang bersifat integratif dan terdiri dari subsistem pengadaan sarana produksi, subsistem produksi atau usahatani, subsistem pengolahan hasil pertanian atau agroindustri, subsistem pemasaran dan subsistem kelembagaan pendukung (Parjanto, 2000:49).

Arah kebijakan pengembangan pertanian melalui pendekatan agribisnis berkebudayaan industri diharapkan mampu membangun sikap, mental dan budaya industri. Masyarakat industri mempunyai ciri-ciri seperti pengetahuan merupakan landasan utama pengambilan keputusan (bukan intuisi atau kebiasaan): kemajuan teknologi merupakan instrument pemanfaatan sumber daya: mekanisme pasara merupakan media utama dalam transaksi barang dan jasa: efisiensi dan produktivitas

sebagai dasar utama alokasi sumber daya dan penghematan dalam penggunaan sumber daya, mutu keunggulan merupakan orientasi, wacana dan tujuan: professional merupakan karakter yang menonjol: dan rekayasa teknologi merupakan upaya mengurangi ketergantungan terhadap alam (Parjanto, 2000: 78).

3. Daun Stevia (*Stevia rebaudiana* Bertoni, M)

Klasifikasi botani tanaman stevia adalah sebagai berikut :

Divisi : *Spermatophyta*
Sub divisi : *Gymnospermae*
Kelas : *Dicotyledone*
Ordo : *Campanulate*
Famili : *Compositae (Asteraceae)*
Genus : *Stevia*
Spesies : *Stevia rebaudiana*

(Rukmama, 2003:22)

Stevia (Stevia rebaudiana) merupakan jenis herba yang berasal dari kawasan Amerika Selatan dan Amerika Utara, di antaranya Arizona, New Mexico, dan Texas. Manfaat stevia sebagai pemanis alami sudah dikenal sejak ratusan tahun yang lalu. Pada tahun 1899, Moises Santiago Bertoni, seorang ahli botani asal Swiss, melakukan penelitian yang pertama kalinya terhadap stevia. Dalam penelitian itu, Bertoni berhasil mengungkap sejarah, silsilah, serta kandungan yang terdapat di dalamnya mereka berhasil menemukan senyawa manis di dalam stevia, yaitu glikosida. Jika struktur kimianya dipecah lagi, di dalamnya terdapat zat stevioside dan rebaudioside A, suatu zat yang rasanya 250 hingga 300 kali lebih manis dari gula (Borie, 2000:97).

Stevia adalah tanaman semak yang berasal dari famili *Compositae*, tingginya kurang lebih mencapai 65 cm, berbatang bulat, beruas, bercabang banyak, dan warnanya hijau. Daunnya tunggal berhadapan, berbentuk bulat telur, berbunga hemaprodit, mahkota ungu berbentuk tabung dan berakar tunggang. Dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian

500-1500 m dpl. Tanaman ini memiliki daya regenerasi yang kuat sehingga tahan terhadap pemangkasan (Rukamana, 2003:23).

Daun stevia mengandung bahan pemanis alami nonkalori dan mampu menghasilkan rasa manis 200-300 kali manisnya gula tebu, dapat dijadikan bahan dasar industry gula nonkalori atau bahan dasar industry makanan serta minuman atau jamu tradisional. Gula stevia telah dikomersilkan di Jepang, Korea, Amerika Serikat untuk bahan pemanis alami bagi penderita diabetes dan kegemukan. Sedangkan daun tevia yang ditanam di Indonesia berasal dari Jepang, Korea dan China (PT. Perkebunan Nusantara XII, 2007:2).

Cara budidaya tanaman stevia itu sendiri menurut Lutony (1993:31) adalah sebagai berikut :

a. Pembibitan

Penyediaan bibit stevia dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain dengan benih, anakan dan kultur jaringan. Namun, kebanyakan menggunakan cara stek karena dianggap lebih praktis. Teknik pembibitan dengan stek dilakukan dengan menggunakan sungkup plastic kedap udara yang dinaungi sehingga suhu dalam sungkup rendah dan kelembapannya mendekati 100%. Sekitar 3-4 minggu kemudian, stek sudah sapat dipindahkan ke lapangan atau lahan yang telah disediakan sebelumnya.

b. Penanaman

Sebelum penanaman, lahan dicangkul atau dibajak sebanyak dua kali sehingga diperoleh struktur tanah yang gembur. Jika penanaman pada lahan yang berkontur miring, hendaknya dibuat teras terlebih dahulu. Bibit ditanam dengan jarak 30x30 cm. Waktu yang dianggap terbaik untuk menanam stevia adalah saat musim hujan agar persediaan air mencukupi dan tanaman cepat segar kembali (sekitar 1-2 hari setelah penanaman).

c. Pemeliharaan

Dalam pemeliharaan stevia yang terpenting adalah pemupukan, pemangkasan, dan pengendalian hama penyakit tanaman. Pemupukan dapat dilakukan dengan menggunakan pupuk organik. Pemangkasan dilakukan pada saat tanaman stevia berumur dua minggu, sebaiknya setiap ujung tanaman dipangkas untuk membentuk percabangan, sehingga produksi daunnya akan lebih banyak. Sedangkan pengendalian hama penyakit diusahakan tanpa menggunakan pestisida, oleh karena itu perlu diusahakan agar kebun stevia mendapat perawatan yang khusus dan intensif atau letak kebun tidak berdekatan dengan lahan tanaman lain terutama sayuran.

d. Pemanenan

Penentuan waktu dan cara panen bagi tanaman stevia harus dikuasai, karena apabila telat dalam pemanenan maka kandungan gula daun stevia menurun. Sebaiknya jika waktu panennya terlalu awal, selain rendemen atau kandungan gulanya belum maksimal juga jumlah daun yang dihasilkan sedikit. Untuk pertama kali daun stevia dapat dipanen pada saat umur 40-60 hari setelah penanaman dan untuk pemanenan yang berikutnya dapat menggunakan selang waktu antara 30-60 hari sekali. Biasanya, panen daun juga dapat dilakukan jika tanaman ini sudah setinggi 40-60cm dengan pertanaman daun yang rimbun.

e. Pasca panen

Pasca panen daun stevia sangat perlu diperhatikan agar diperoleh kualitas daun yang baik. Daun-daun stevia hasil panen harus secepatnya dipipil dari batang atau tangkai kemudian segera dikeringkan. Waktu pemipilan yang lambat dikhawatirkan akan dapat mengurangi kadar bahan pemanis di dalam daun sampai dibawah batas minimum yang ditentukan.

Bagian tanaman stevia yang digunakan untuk pemanis adalah daunnya. Daun stevia mengandung senyawa golongan glikosida steviol

selain itu juga terdapat senyawa lain seperti saponin, sterol, tanin, dan karotenoid. Selain itu stevia mengandung protein, serat, besi, kalsium, kalium, senyawa flavonoid (fenolik) vitamin C, dan vitamin A. Glikosida steviol merupakan suatu glikosida yang terdiri dari 2 bagian, yakni gula dan aglikon berupa diterpen. Glikosida ini termasuk O-glikosida karena gula terikat pada aglikon melalui ikatan C-O. Glikosida steviol yang menyebabkan rasa manis dari daun stevia adalah steviosida. Pada daun stevia terkandung steviosida sebanyak 3-10% dari bobot keringnya, yang memiliki tingkat kemanisan 300 kali dari larutan 0,4% sukrosa. (Mousumi, 2008:41).

Steviosida adalah senyawa glikosida yang terdapat di dalam daun stevia. Struktur steviosida tersusun atas tiga molekul glukosa dan satu molekul bukan gula yang disebut aglikon. Kristal steviosida mempunyai warna putih dan tersusun oleh kristal kecil yang berbentuk memanjang. Steviosida merupakan senyawa antara dalam metabolisme karbohidrat dalam tubuh manusia dengan kecepatan produksi antara lima sampai dengan lima belas gram per hari. Steviosida adalah glikosida mengandung terpena yang terdapat pada tanaman stevia rebaudiana. Senyawa ini memiliki tingkat kemanisan 250-300 kali lebih tinggi dari sukrosa namun rendah kalori. Rumus kimia $C_3H_6O_{18}$ dengan berat molekul sebesar 840,90. Satu kg daun kering dapat menghasilkan 65 gr steviosida. Steviosida bisa dihidrolisis enzimatis akan menghasilkan steviol atau asam hidroksi dehidrosteviat. Steviol memiliki rumus kimia $C_2H_3O_3$ (Darmoko dan Oskari. 2004:70).

Agar kadar kemanisan dapat dipertahankan daun harus segera dirempel dan dikeringkan setelah panen. Pasar ekspor menghendaki daun yang memiliki kadar air maksimal 10% dan kandungan kotoran maksimal 3%. Tanaman stevia sangat potensial dikembangkan sebagai bahan baku gula (pemanis) alami pendamping gula tebu dan pengganti gula sintetis. Kelebihan gula stevia antara lain tidak bersifat karsinogen dan rendah kalori (Paimin, 2004:55). *commit to user*

4. Analisis usahatani

a. Analisis Biaya

Biaya adalah nilai dari semua masukan ekonomi yang dipergunakan yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menasilkan suatu produk. Biaya produksi adalah semua pengeluaran untuk memperoleh factor-faktor produksi dan bahan penunjang lainnya yang dapat didayagunakan agar produksi tertentu yang telah direncanakan dapat terwujud dengan baik (Mahekam,1991:63). Kalsifikasi biaya penting dalam membandingkan pendapatan untuk mengetahui jumlah biaya yang tertera pada pernyataan pendapatan (*income statement*). Ada empat kategori pengelompokkan biaya yaitu:

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi. Tergolong dalam kelompok biaya ini antara lain: pajak tanah, pajak air, penyusutan alat , bangunan pertanian, pemeliharaan alat pertanian dan lain sebagainya. Tenaga kerja dapat dikelompokkan pada biaya tetap apabila tidak ada biaya imbalan dalam penggunaannya, atau tidak ada penawaran untuk itu, terutama usaha tani maupun diluar usaha tani (Mulyadi,2003:15).

Biaya variabel (*variabel cost*), besar kecilnya sangat tergantung pada skala produksi. Artinya, jika volume kegiatan diperbesar 2 (dua) kali lipat,maka total biaya juga menjadi 2 (dua) kali lipat dari jumlah semula. Tergolong dalam kelompok ini, antara lain : biaya untuk pupuk, bibit, obat pebasmi hama dan penyakit, upah tenaga kerja, biaya panen, biaya pengolahan tanah, baik yang berupa kontrak maupun upah harian dan sewa tanah (Mulyadi,2003:16).

Biaya tunai dari biaya tetap dapat berupa air dan pajak tanah. Sedangkan untuk biaya variabel antara lain berupa biaya untuk pemakaian bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga luar keluarga. Biaya tunai (tidak diperhitungkan) ,meliputi biaya tetap, biaya untuk tenaga keluarga. Sedangkan yang termasuk biaya variabel antara lain biaya

commit to user

panen dan pengolahan tanah dari keluarga dan jumlah pupuk yang dipakai (Hernanto, 1989:224).

b. Analisis Pendapatan Usaha

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya-biaya yang dikeluarkan. Hubungan tersebut dapat ditulis :

$$Pd = TR - TC$$

dimana

Pd = pendapatan usahatani daun stevia (Rupiah)

TR = penerimaan total usahatani daun stevia (Rupiah)

TC = biaya total usahatani daun stevia (Rupiah)

Pendapatan yang diperoleh dari usahatani ini oleh petani selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari juga digunakan untuk mencapai keinginan-keinginannya dan memenuhi kewajiban-kewajiban social yang lainnya. Besarnya jumlah pendapatan dan bagaimana cara mengelolanya akan menentukan tingkat kesejahteraan keluarga petani tersebut (Prasetya, 1996: 43).

c. Efisiensi usaha

Pengertian efisiensi dapat diartikan sebagai upaya penggunaan masukan yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan produksi yang sebesar-besarnya. Keberhasilan proses produksi pada suatu usaha tani dapat dilihat dari tingkat efisiensi yang dicapai sehingga akan diperoleh keuntungan yang maksimum. Konsep efisiensi dalam analisis banyak digunakan sebagai penetapan dalam pengambilan keputusan dalam usahatani sehubungan dengan pencapaian pendapatan dan keuntungan yang maksimum (Soekartawi, 2002:71).

Efisiensi usaha dapat dihitung dengan menggunakan R/C Rasio, yaitu dengan membandingkan antara besarnya penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk berproduksi. Penerimaan adalah hasil perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga dari produk tersebut dan biasanya produksi berhubungan negative dengan

harga. Artinya harga akan turun apabila produksi berlebih (Soekartawi, 2002:72).

Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Efisiensi} = R/C = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Biaya}}$$

dimana :

R = penerimaan total

C = biaya total

Kriteria yang digunakan dalam penilaian efisiensi usaha adalah :

$R/C > 1$, berarti usahatani daun stevia yang dijalankan sudah efisien

$R/C = 1$, berarti usahatani daun stevia yang dijalankan belum efisien atau usaha mencapai titik impas (BEP)

$R/C < 1$, berarti usahatani daun stevia yang dijalankan tidak efisien (Soekartawi, 2002:72)

R/C ratio ini menunjukkan pendapatan yang diterima untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk memproduksi. Jadi jika R/C ratio 2,07% berarti untuk setiap rupiah yang dikeluarkan mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 2,07 . Hasil ini sangat penting karena dapat dijadikan penilaian terhadap keputusan petani dan kemungkinan pengembangan komoditi tersebut (Hernanto, 1989:228).

5. Perumusan Alternatif Strategi Pengembangan Agribisnis

Strategi adalah tindakan awal yang menuntun keputusan manajemen puncak dan sumber daya perusahaan yang banyak untuk merealisasikannya. Di samping itu strategi juga mempengaruhi kehidupan organisasi dalam jangka panjang paling tidak selama lima tahun. Oleh karena itu, sifat strategi adalah berorientasi ke masa depan. Strategi mempunyai konsekuensi multifungsional dan multidivisional dan dalam perumusannya perlu mempertimbangkan faktor-faktor internal maupun eksternal perusahaan (David, 2004:83).

Strategi merupakan rumusan perencanaan kompherensif tentang bagaimana perusahaan akan mencapai misi dan tujuannya. Strategi akan

memaksimalkan keunggulan kompetitif dan meminimalkan keterbatasan bersaing (Adi, 2008:66). Perumusan strategi adalah pengembangan rencana jangka panjang untuk manajemen efektif dari kesempatan dan ancaman lingkungan, dilihat dari kekuatan dan kelemahan perusahaan. Setelah mengetahui yang menjadi ancaman yang dihadapi perusahaan, peluang atau kesempatan yang dimiliki, serta kekuatan dan kelemahan yang ada pada perusahaan, maka selanjutnya kita dapat menentukan atau merumuskan strategi perusahaan

Kekuatan adalah sesuatu yang paling baik dilakukan oleh organisasi atau suatu karakteristik yang memberikan kemampuan yang sangat besar. Kekuatan itu dapat berupa keterampilan, kompetensi, sumber daya organisasi yang sangat bernilai atau kemampuan kompetitif, atau hasil yang menempatkannya pada kedudukan yang superior misalnya mutu produk yang lebih baik, adanya pengakuan dari pihak luar, teknologi yang superior atau pelayanan yang memuaskan (Salusu,2003:70).

Analisis kekuatan dan kelemahan merupakan kebalikan dari peluang dan ancaman. Kekuatan dan kelemahan merupakan faktor-faktor dalam atau internal. Kekuatan perusahaan menunjukkan kemungkinan-kemungkinan adanya beberapa strategi tertentu yang akan berhasil sedangkan kelemahan perusahaan menunjukkan bahwa terdapat hal-hal yang harus diperbaiki (Kotler, 1992:56).

Audit eksternal terfokus pada upaya mengidentifikasi dan menilai tren serta peristiwa diluar kendali perusahaan. Audit eksternal tidak ditunjukkan untuk membuat daftar yang panjang mengenai suatu faktor yang mungkin dapat mempengaruhi bisnis, melainkan ditunjukkan untuk mengidentifikasi variabel-variabel kunci yang dapat memberikan respon yang dapat dilaksanakan. Audit eksternal mengungkap peluang dan ancaman utama yang dihadapi organisasi (David, 2004:86). Dengan demikian para manajer dapat merumuskan strategi agar dapat mengambil

commit to user

manfaat dari peluang dan menghindari atau mengurangi dampak ancaman.

Peluang dan ancaman eksternal merujuk pada peristiwa dan tren ekonomi, sosial, budaya, demografi, lingkungan, politik, hukum, pemerintahan, teknologi dan persaingan yang dapat menguntungkan atau merugikan suatu organisasi di masa depan. Peluang dan ancaman sebagian besar diluar kendali suatu organisasi karena itu digunakan istilah eksternal (David, 2004:87).

1. Analisis dan Matriks SWOT

Menurut Rangkuti (2001:90), analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini berdasarkan logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strenghts*) dan peluang (*Opportunities*) namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesesses*) dan ancaman (*Threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan. Sehingga perencanaan strategis harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini.

Dalam analisis SWOT kedua faktor tersebut (faktor internal dan eksternal) harus dipertimbangkan. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang dan ancaman dengan faktor internal kekuatan dan kelemahan. Alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis perusahaan adalah matriks SWOT. Matriks ini menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi, perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki.

Matriks ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis. Strategi SO menuntut perusahaan mampu memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan

peluang sebesar-besarnya. Strategi ST menuntut perusahaan untuk mengatasi ancaman dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki. Strategi WO meminimalkan kelemahan yang ada dengan memanfaatkan peluang yang ada, dan strategi WT menitikberatkan pada upaya meminimalkan kelemahan daripada menghindari ancaman.

Matriks SWOT merupakan alat analisis situasi dengan kelebihan mampu memberikan hasil atau implementasi yang sangat beragam jika diaplikasikan oleh suatu pihak yang lain meskipun dengan faktor-faktor yang sama. Selain itu matriks SWOT juga menghasilkan banyak alternatif strategi yang layak sesuai dengan kondisi internal, dapat untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang, mengurangi kelemahan dan ancaman, dan adanya keleluasaan pengguna untuk mengintegrasikan berbagai sumber informasi yang terkait (Harisudin, 2009:5).

2. *Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM)*

Quantitative Strategic Planning Matrix atau matriks QSPM adalah teknik analisis yang dirancang untuk menetapkan daya tarik relatif dari tindakan alternatif yang layak atau secara sasaran menunjukkan strategi alternatif mana yang terbaik. Matriks QSPM menggunakan hasil berdasarkan faktor-faktor sukses internal dan eksternal yang telah diidentifikasi pada *Internal Factor Evaluation* dan *External Factor Evaluation Matrix* sebelumnya. Sehingga QSPM merupakan matriks tahap akhir dari kerangka kerja analisis formulasi strategi (David, 2004: 95).

C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

Setiap usaha mempunyai tujuan untuk memperoleh laba sebesar-besarnya dengan jalan memaksimalkan penerimaan, meminimumkan biaya, memaksimalkan penjualan, dan lain sebagainya (Suparmoko, 2001:60). Demikian juga dengan usahatani daun stevia di Desa Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu. Produktivitas daun stevia yang dihasilkan tergantung kepada

luas lahan garapan yang diusahakan, oleh karena itu petani harus mampu melakukan manajemen dengan baik agar usahanya dapat berkembang. Dengan kata lain petani harus mampu melakukan kegiatan produksi dan pemasaran produk yang dapat memberikan keuntungan maksimal.

Petani dituntut untuk dapat mengatur penggunaan faktor produksi secara efisien untuk menekan biaya produksi dan mengatur jenis produk yang dihasilkan serta volume penjualannya untuk mendapatkan harga jual produk yang menguntungkan. Disamping itu petani juga harus mampu mengelola modalnya dengan baik dan mengadopsi teknologi produksi dan pemasaran untuk menjamin kegiatan usaha secara berkesinambungan.

Para petani juga harus selalu memutuskan apa yang diproduksi dan bagaimana memproduksinya. Oleh karena itu dibutuhkan suatu proses perumusan strategi yang digunakan sebagai tahap perencanaan dalam usaha tani daun stevia. Proses perumusan strategi dirancang untuk mengarahkan para petani untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Penentuan strategi yang cocok atau tepat harus dimulai dengan mengidentifikasi, menganalisis dan mendiagnosa kesempatan-kesempatan dan resiko-resiko yang ada dalam lingkungan. Ini penting agar petani mampu menghadapi situasi dan kondisi lingkungan yang selalu berubah-ubah.

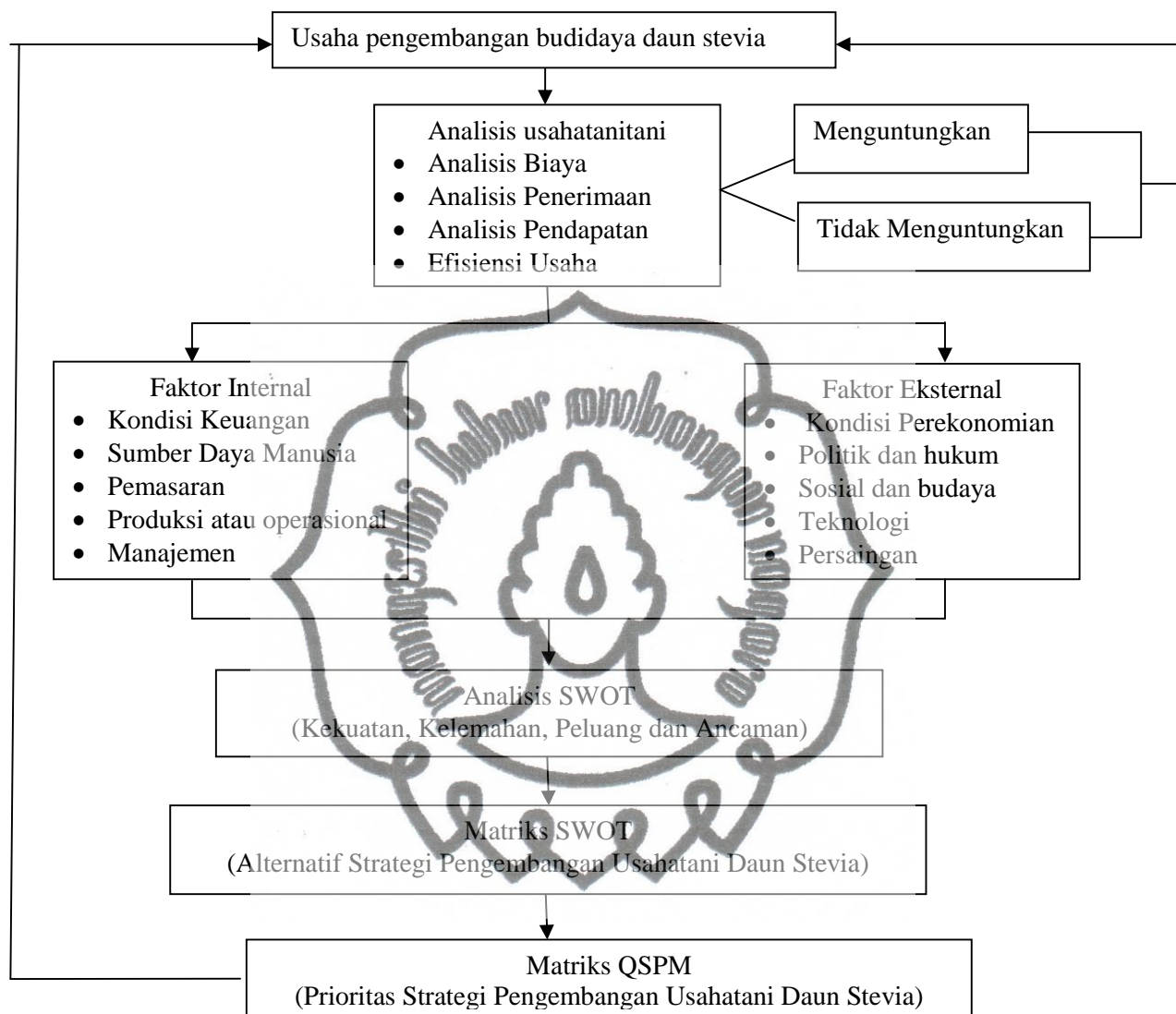
Suatu perubahan lingkungan dapat merupakan suatu peluang bagi peningkatan produksi maupun ancaman bila petani tidak mampu menyesuaikan kegiatan pertaniannya, oleh sebab itu petani dituntut untuk selalu bersikap tanggap dan adaptif, selalu mengikuti dan menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan. Dalam proses pengambilan keputusan, petani memperoleh peluang yang dibatasi baik oleh faktor-faktor yang dapat dikendalikan (faktor internal) maupun yang tidak dapat dikendalikan (faktor eksternal). Suatu usaha yang dijalankan untuk menghasilkan keuntungan juga akan dipengaruhi oleh lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Aspek – aspek internal yang dikaji dalam penelitian ini meliputi aspek pemasaran, aspek sumber daya manusia, aspek produksi, aspek manajemen. Sedangkan

apek eksternal yang dikaji meliputi kondisi perekonomian, sosial dan budaya, politik dan hukum, teknologi dan persaingan.

Tujuan dari analisis faktor internal adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal kunci yang menjadi kekuatan dan kelemahan di dalam usahatani tanaman stevia. Analisis faktor eksternal bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor eksternal kunci yang menjadi peluang dan ancaman bagi usahatani daun stevia. Dalam analisis SWOT, kedua faktor tersebut (faktor internal dan faktor eksternal) harus dipertimbangkan. Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis. Analisis SWOT berusaha mengkombinasikan antara peluang dan ancaman dari faktor eksternal dengan kekuatan dan kelemahan dari faktor internal.

Hasil dari alternatif strategi (Matriks SWOT) tersebut kemudian akan dipilih strategi yang terbaik yang dapat diterapkan dalam pengembangan usahatani daun stevia dengan analisis yang lebih objektif dan intuisi yang baik dalam matriks QSPM. Hasil matriks QSPM akan memperlihatkan skor. Skor yang tertinggi menunjukkan bahwa alternatif strategi tersebut penting sebagai prioritas utama untuk diterapkan sehingga menghasilkan umpan balik (*feedback*) yang akan dipertimbangkan dalam keberlanjutan usahatani daun stevia tersebut.

Berdasarkan uraian-uraian diatas maka dapat disusun skema kerangka pemikiran pendekatan masalah dalam penelitian ini yaitu pada gambar 1.



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran Pendekatan Masalah Analisis usahatani dan Prioritas Strategi Pengembangan Daun Stevia Di Desa Kalisoro Kecamatan Tawangmangu.

D. Asumsi-Asumsi

1. Hasil produksi dijual seluruhnya oleh petani sampel.
2. Teknologi yang digunakan tidak berubah atau tetap.
3. Variabel-variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini diabaikan

E. Pembatasan Masalah

1. Untuk analisis usahatani penelitian dilakukan pada petani yang usahatani daun stevia mulai dari penanaman hingga panen.

2. Untuk perumusan alternatif dan prioritas strategi penelitian dilakukan dengan responden stakeholder daun stevia meliputi petani daun stevia, peneliti daun stevia, koperasi sebagai pemasar daun stevia, penyuluh daun stevia
3. Stakeholder daun stevia meliputi peneliti daun stevia, petani daun stevia, koperasi sebagai pemasar daun stevia, penyedia sarana produksi (*supplier*).
4. Subsistem agribisnis yang diteliti adalah subsistem budidaya daun stevia.
5. Analisis usahatani yang dilakukan pada usahatani budidaya daun stevia adalah analisis biaya total, penerimaan, pendapatan dan efisiensi usaha.
6. Analisis lingkungan internal dan eksternal berupa data kualitatif yang disajikan dalam bentuk kuisioner hasil wawancara dengan responden dan hasil pengamatan selama penelitian.
7. Lingkungan internal yang diidentifikasi meliputi kondisi keuangan, sumber daya manusia, pemasaran, produksi atau operasional dan manajemen.
8. Lingkungan eksternal yang diidentifikasi meliputi kondisi perekonomian, sosial dan budaya, politik dan hukum, teknologi, dan persaingan.

F. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Usahatani daun stevia adalah usaha pembudidayaan daun stevia dari pembibitan, penanaman, pemeliharaan hingga panen.
2. Luas lahan adalah lahan yang akan digunakan untuk usahatani daun stevia pada luasan tertentu dihitung dalam satuan m².
3. Biaya usahatani daun stevia adalah biaya alat-alat luar yang dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan usahatannya yang meliputi benih, pupuk, upah tenaga kerja luar, penyusutan seperti alat dan mesin-mesin, pengangkutan, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
4. Penerimaan usahatani daun stevia merupakan nilai produk total dari usahatani daun stevia yang diterima oleh petani, penerimaan dihitung dengan mengalikan jumlah produk dengan harga jual yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).

5. Pendapatan usahatani daun stevia adalah pendapatan yang diperhitungkan dari selisih antara total penerimaan petani dengan total biaya mengusahakan yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani daun stevia yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
6. Efisiensi usaha adalah perbandingan antara penerimaan total dari tanaman stevia dengan total biaya yang dikeluarkan yang dinyatakan dalam angka.
7. Faktor internal adalah faktor-faktor yang terdapat di dalam suatu usahatani yang mempengaruhi kinerja usahatani secara keseluruhan dan pada umumnya dapat dikendalikan. Meliputi kondisi keuangan (biaya, produksi, dan pendapatan), sumber daya manusia (ketersediaan dan kemampuan sumber daya manusia), pemasaran (distribusi dan penjualan), produksi atau operasional (budidaya daun stevia dari penanaman hingga panen), dan manajemen (penggunaan faktor produksi dan tenaga kerja secara efisien sehingga akan diperoleh manfaat yang maksimal).
8. Faktor eksternal adalah faktor-faktor di luar usahatani yang mempengaruhi kinerja usahatani dan pada umumnya belum dapat dikendalikan sepenuhnya. Meliputi kondisi perekonomian (keadaan perekonomian yang dapat mempengaruhi keuntungan dan strategi yang diterapkan), sosial dan budaya (kebiasaan masyarakat dalam proses budidaya tanaman), politik dan hukum (kebijakan pemerintah yang terkait dengan tanaman obat), teknologi (bibit, pupuk, pengairan), dan persaingan (faktor pasar, harga, dan produk).

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif analisis. Metode diskriptif analisis yaitu memusatkan diri pada permasalahan yang ada pada masa sekarang, masalah yang aktual. Data tersebut mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis berdasarkan teori-teori yang relevan (Surakhmad, 1994:139).

Pendekatan yang dilakukan adalah dengan menggunakan penelitian kuantitatif, sehingga kegiatan meliputi pengumpulan data, analisis data, interpretasi data, serta diakhiri dengan kesimpulan yang didasarkan pada penganalisisan data tersebut. Jenis metode deskriptif yang akan digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode survei sampel. Survei merupakan cara pengumpulan data dari sejumlah unit atau individu dalam jangka waktu yang bersamaan dalam jumlah besar dan luas (Subana, 2005:27).

B. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja atau *purposive* yaitu pengambilan lokasi dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Singarimbun dan Effendi, 1995:32). Lokasi penelitian yang dipilih di Desa Kalisoro Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar, hal ini didasarkan data pada tabel 1 yang diperoleh dari Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional (BPPTOOT) yang menjelaskan petani setevia terbanyak berada di Desa Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu.

Tabel 1. Rincian tempat dan populasi petani stevia di kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar

No	Desa	Jumlah Petani		
		Argo Dalem Mandiri	Binaan BPPTOOT	Jumlah
1	Kalisoro	25	20	45
2	Gondosuli	-	2	2
3	Ngluruh	-	2	2
4	Banjarsari	-	1	1
Jumlah		25	25	50

Sumber data: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional (BPPTOOT), 2011:

Jumlah petani daun stevia dibawah bimbingan BPPTOOT pada tahun 2011 meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari BPPTOOT diketahui bahwa tahun 2010 jumlah petani stevia berjumlah 15 orang. Namun, saat ini jumlah petani stevia meningkat menjadi 20 orang. Sehingga dapat disimpulkan terjadi peningkatan ketertarikan petani terhadap budidaya daun stevia.

2. Metode Penentuan Sampel Responden

- a. Penentuan Sampel Responden Untuk Analisis usahatani (Biaya, Penerimaan, Pendapatan, dan Efisiensi).

Penentuan responden pada penelitian ini diambil dari kelompok tani “ Stevia “ yang merupakan salah satu kelompok tani yang berada dibawah binaan BPPTOOT di Desa Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu. Dipilihnya kelompok tani “ Stevia “ sebagai responden hal ini dikarenakan kelompok tani ini merupakan kelompok tani pertama yang mengusahakan penanaman daun stevia. Pada penelitian ini diambil responden secara sensus yaitu seluruh petani yang berada di bawah bimbingan BPPTOOT yang berjumlah 20 orang anggota yang telah melakukan kegiatan mulai dari pembibitan hingga pemanenan daun stevia selama tiga tahun, dan mempunyai lahan daun stevia yang penanamannya terpisah atau bersifat monokultur.

b. Penentuan Sampel Responden Untuk Perumusan Faktor Strategi

Faktor strategi yaitu faktor - faktor yang dijadikan sebagai komponen dalam melakukan perumusan strategi. Data atau informasi yang diperoleh harus ditelusuri seluas – luasnya dan sedalam mungkin sesuai dengan variasi yang ada. Maka, dalam prosedur sampling yang terpenting adalah bagaimana menentukan informan kunci (*key informant*) dalam hal ini yaitu peneliti daun stevia dari BPPTOOT yang sarat informasi sesuai dengan focus penelitian.

Informan kunci merupakan subyek yang telah cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan yang menjadi informasi, menghayati secara sungguh-sungguh lingkungan atau kegiatan yang bersangkutan, serta masih terlibat penuh atau aktif pada kegiatan yang menjadi perhatian peneliti. Dengan wawancara secara mendalam kepada informan kunci diperoleh informasi mengenai faktor – faktor internal dan eksternal yang dapat diidentifikasi menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam mengembangkan sistem agribisnis usahatani daun stevia di Desa Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu.

Selain melakukan wawancara secara mendalam dengan *key informant* juga dilakukan pembagian kuisisioner yang ditujukan kepada petani daun stevia, peneliti daun stevia dari BPPTOOT, koperasi sebagai pemasar daun stevia, dan penyuluh daun stevia masing-masing sebanyak lima orang. Kuisisioner tersebut berisikan mengenai variabel penelitian berdasarkan teori atau hasil penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai landasan penelitian. Pada setiap jawaban responden diberikan bobot yang nantinya akan diketahui kelemahan, ancaman, peluang dan kekuatan pada usahatani daun stevia. Hasil dari kuisisioner ini kemudian dimasukkan kedalam matriks SWOT dan QSPM sehingga dapat diketahui alternatif strategi yang cocok untuk diterapkan.

Selain itu, untuk memperkuat hasil perumusan faktor strategi, disamping melakukan wawancara dan pembagian kuisioner, juga dilakukan teknik FGD (*Focus Group Discussion*). Pelaksanaan FGD ini ditujukan untuk memperkuat hasil yang didapat mengenai faktor-faktor strategi sehingga diperoleh strategi yang sesuai dengan permasalahan yang ada di lapang. Hasil yang didapat dari pelaksanaan FGD berupa hasil diskusi dari *stakeholder* daun stevia seperti peneliti daun stevia, penyuluh, pemasar daun stevia, dan petani daun stevia. Kemudian, dari hasil diskusi ini kemudian akan dirumuskan poin-poin yang menjadi kelemahan, kekuatan, ancaman, dan peluang pada usahatani daun stevia.

C. Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer menunjukkan sumber yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Data primer diambil secara langsung dari petani stevia dan pihak-pihak yang berkaitan mendukung penelitian seperti peneliti daun stevia dari BPPTOOT, koperasi sebagai pemasar daun stevia dan penyedia sarana produksi (*supplier*).

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi terkait (BPS, Dinas Pertanian, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional (BPPTOOT), kecamatan setempat, dan instansi lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap obyek yang akan diteliti sehingga didapatkan gambaran yang jelas mengenai obyek yang diteliti. Obyek yang diteliti

berupa, kelemahan, kekuatan, peluang dan ancaman, serta input dan output dalam usahatani daun stevia.

2. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data primer adalah dengan melakukan wawancara secara langsung kepada responden berdasarkan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan sebelumnya yang berisikan variabel-variabel penelitian. Terdapat dua jenis teknik wawancara, yaitu: wawancara mendalam (*Indept Interview*) dan wawancara (*Interview*). Dalam penelitian ini digunakan wawancara mendalam dengan peneliti daun stevia untuk memperoleh informasi dan data yang lebih akurat mengenai daun stevia.

3. FGD (*Focus Group Discussion*)

Teknik pengumpulan data yang dimaksudkan untuk memperoleh data dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada permasalahan tertentu. Permasalahan yang di diskusikan pada FGD ini adalah bagaimana cara meningkatkan hasil tanam daun stevia sehingga pendapatan petani daun stevia semakin meningkat.

4. Pencatatan

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan melakukan pencatatan data primer (hasil wawancara) dan data sekunder dari instansi atau lembaga yang berkaitan dengan penelitian. Sehingga dengan adanya pencatatan data primer dan sekunder dapat diketahui mengenai kelemahan, kekuatan, peluang dan ancaman, serta input dan output dalam usahatani daun stevia.

E. Metode Analisa Data

1. Analisa Usahatani Daun Stevia

a. Biaya

Untuk mengetahui besarnya biaya total yang dapat diperhitungkan dari seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Secara matematis hubungan ini dapat ditulis sebagai berikut :

commit to user

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya total usahatani daun stevia di Desa Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu (rupiah)

TFC = Total biaya tetap yang dikeluarkan dalam usahatani daun stevia di Desa Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu (rupiah)

TVC = Total biaya variable yang dikeluarkan dalam usahatani daun stevia di Desa Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu (rupiah)

b. Penerimaan

Untuk mengetahui penerimaan dari usahatani daun stevia di Desa Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu yaitu dengan mengalikan jumlah produksi daun stevia dengan harga jual daun stevia tersebut, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR = Penerimaan total usahatani daun stevia di Desa Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu (rupiah)

Q = Jumlah produk daun stevia kering yang dihasilkan

P = Harga produk daun stevia kering (rupiah)

c. Pendapatan

Pendapatan usahatani daun stevia (Pd) adalah selisih antara penerimaan yang diperoleh dari usahatani daun stevia dengan semua biaya yang dikeluarkan dalam usahatani daun stevia.

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = pendapatan usahatani daun stevia (Rupiah)

TR = penerimaan total usahatani daun stevia (Rupiah)

TC = biaya total usahatani daun stevia (Rupiah)

d. Efisiensi

Efisiensi usahatani daun stevia di Desa Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu dapat dihitung dengan membandingkan antara besarnya penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi.

$$\text{Efisiensi} = \frac{R}{C}$$

Keterangan :

R = Penerimaan total usahatani daun stevia di Desa Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu (rupiah)

C = biaya total mengusahakan yang dikeluarkan dalam usahatani daun stevia di Desa Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu (rupiah)

Kriteria yang digunakan dalam penilaian efisiensi usaha adalah

R/C > 1 maka usahatani daun stevia di Desa Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu sudah efisien

R/C = 1 maka usahatani daun stevia di Desa Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu belum efisien atau usaha untuk mencapai titik impas (BEP),

R/C < 1 maka usahatani daun stevia di Desa Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu tidak efisien

2. Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisa deskriptif kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi factor internal dan eksternal yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam usahatani daun stevia di Desa kalisoro, Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.

3. Matriks SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasikan dan menganalisis factor-faktor strategis subsistem-subsistem dalam usahatani budidaya daun stevia, baik internal maupun eksternal (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi saat ini

kemudian membandingkan antara faktor eksternal peluang dengan ancaman faktor internal kekuatan dan kelemahan dari usahatani daun stevia di Desa Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu. Langkah analisis SWOT adalah dengan membuat matriks SWOT. Matriks ini dapat menghasilkan empat sel kemungkinan alternative strategi yaitu strategi S-O, strategi W-O, strategi W-T, strategi S-T.

Tabel 2. Matriks SWOT

	Strength (S) Menentukan 5-10 faktor-faktor kekuatan internal	Weakness (W) Menentukan 5-10 faktor-faktor kelemahan internal
Opportunities (O) Menentukan 5-10 faktor-faktor peluang eksternal	Strategi S-O Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi W-O Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Threats (T) Menentukan 5-10 faktor-faktor ancaman eksternal	Strategi S-T Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi W-T Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Rangkuti, 2001: 51

4. Prioritas Strategi

Matriks QSPM digunakan untuk memilih strategi terbaik yang paling cocok dengan lingkungan eksternal dan internal. Alternatif strategi yang memiliki nilai total daya tarik terbesar merupakan strategi yang paling baik.

Tabel 3. Matriks QSPM

Faktor-Faktor Kunci	Bobot	Alternatif Strategi					
		Strategi I		Strategi II		Strategi III	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
Faktor-Faktor Kunci Internal							
Total Bobot							
Faktor-Faktor Kunci Eksternal							
Total Bobot							
Jumlah Total Nilai Daya Tarik							

Sumber : David, 2004 : 80

Ada enam langkah untuk membuat matriks QSPM, yaitu:

- 1) Membuat daftar kekuatan-kelemahan perusahaan, (*internal factor*), dan peluang-ancaman (*external factor*)
- 2) Memberikan bobot untuk masing-masing peluang, ancaman, kekuatan dan kelemahan
- 3) Menuliskan alternatif strategi yang akan dievaluasi.
- 4) Bila faktor yang bersangkutan ada pengaruhnya terhadap alternatif strategi yang sedang dipertimbangkan, diberi nilai AS (*attractiveness score*) berkisar antara 1 sampai dengan 4. Nilai 1 (tidak diterima), nilai 2 (mungkin dapat diterima), nilai 3 (kemungkinan besar dapat diterima), dan nilai 4 (dapat diterima). Namun jika tidak ada pengaruhnya terhadap alternatif strategi yang sedang dipertimbangkan tidak perlu diberikan nilai.
- 5) Menghitung bobot Total Attractiveness Score (TAS) dengan mengkalikan bobot dengan AS.
- 6) Menjumlahkan nilai TAS, alternatif strategi yang memiliki TAS terbesar merupakan alternatif strategi terbaik.

IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Alam

1. Letak Geografis, Topografi dan Orbitasi

Desa Kalisoro merupakan salah satu desa di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar Propinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah 1.057.515 Ha. Desa Kalisoro termasuk kedalam daerah dataran tinggi yang beriklim sejuk dengan suhu udara rata-rata berkisar 20°C dengan curah hujan 1.400 m/tahun. Ketinggian rata-rata desa Kalisoro berada pada ketinggian 1.300 m dpl. Secara administrative batas-batas wilayah Desa Kalisoro adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Plalar, Kecamatan Tawangmangu

Sebelah Selatan : Desa Ngledoksari, Kecamatan Tawangmangu

Sebelah Timur : Desa Blumbang, Kecamatan Tawangmangu

Sebelah Barat : Desa Tawangmangu, Kecamatan Tawangmangu

Apabila dilihat dari segi orbitasi Desa Kalisoro, maka dapat dilihat bahwa jarak dari pusat pemerintahan kecamatan Tawangmangu adalah sejauh 0,5 km, jarak dari Ibukota Kabupaten Karanganyar adalah sejauh 32 km, dan jarak dari Ibukota Propinsi Jawa Tengah adalah sejauh 146 km. Jumlah Dusun atau lingkungan di Desa Kalisoro adalah 3 Dusun yang meliputi Kalisoro, Pancot Lor, dan Pancot Kidul.

Melihat keadaan georagis dan topografi yang dimiliki oleh Desa Kalisoro dapat disimpulkan bahwa tanaman daun stevia cocok ditanam di daerah ini. Hal ini dikarenakan tanaman daun stevia dapat tumbuh dengan ketinggian antara 700-1.500 m dpl. Curah hujan sekitar 1.400 m/tahun dengan suhu lingkungan antara 20-24 °C (Lutony, 1993:31).

2. Luas Lahan Menurut Penggunaan Tanah

Luas wilayah Desa Kalisoro Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar terdiri dari luas tanah sawah 140,0331 Ha dan luas tanah sawah kering 300,4789 Ha. Sementara itu luas tanah untuk sawah kering

terdiri dari pekarangan atau bangunan seluas 289,1364 Ha dan tegalan atau kebun seluas 11,3425 Ha. Di Desa Kalisoro terdapat hutan Negara seluas 523,222 yang terdiri dari hutan lindung seluas 515,222 Ha dan hutan wisata seluas 8 Ha. Desa Kalisoro juga memiliki tanah fasilitas umum yang berupa lapangan olahraga seluas 0,4524 Ha, tanaman rekreasi seluas 5,0200 Ha, jalur hijau seluas 0,7000 Ha dan pemakaman seluas 1,1000 Ha.

B. Keadaan Penduduk

1. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Penduduk merupakan jumlah orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu dan merupakan hasil proses-proses demografi yang meliputi kelahiran, kematian dan migrasi. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin dapat menggambarkan susunan penduduk yang dibuat berdasarkan pengelompokan menurut jenis kelaminnya. Keadaan penduduk menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin, Tahun 2011

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
1	Laki-laki	2.131	48,14
2	Perempuan	2.296	51,86
	Jumlah	4.427	100

Sumber : Data Monografi Desa Kalisoro Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar, 2011.

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk laki-laki. Jumlah penduduk perempuan yang lebih banyak dapat dikaitkan dengan ketersediaan tenaga kerja yang ada. Jika jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk laki-laki maka dapat disimpulkan di Desa Kalisoro akan mengalami kekurangan tenaga kerja laki-laki khususnya di bidang pertanian. Sehingga penduduk perempuan mempunyai peran ganda baik di usahatani maupun diluar usahatani.

Menurut data dari tabel 4 mengenai keadaan penduduk menurut jenis kelamin, dapat juga digunakan untuk menghitung angka sex ratio di Desa Kalisoro. Sex ratio merupakan perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan, dengan rumus :

$$SR = \frac{\sum \text{penduduk laki-laki}}{\sum \text{penduduk perempuan}} \times 100$$

$$SR = \frac{1}{1} \times 100$$

$$= 0,928 \times 100$$

$$= 92,8 \% = 93$$

Sex ratio di wilayah Desa Kalisoro adalah sebesar 93, yang berarti setiap 100 penduduk perempuan terdapat 93 penduduk laki-laki. Hasil ini sesuai dengan keadaan di lapangan bahwa tenaga kerja perempuan di Desa Kalisoro lebih banyak dibandingkan dengan tenaga kerja laki-laki. Sehingga pada usahatani tanaman daun stevia lebih banyak terdapat tenaga kerja perempuan untuk kegiatan penanaman, pemeliharaan, panen, dan pasca panen. Sedangkan tenaga kerja laki-laki digunakan untuk kegiatan pengolahan lahan.

2. Keadaan penduduk menurut umur

Kepadatan penduduk kelompok umur adalah jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur pada suatu daerah setiap kilometer persegi. Komposisi penduduk menurut umur akan menimbulkan perbedaan dalam aspek sosial ekonomi seperti angkatan kerja, pertumbuhan penduduk dan masalah pendidikan. Sehingga, keadaan penduduk menurut umur dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Keadaan Penduduk Menurut Umur, Tahun 2011

No.	Kelompok Umur (Th)	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)	Jumlah (Orang)
1.	0-14	486	555	1.041
2.	15-59	1.628	1.720	3.348
3.	≥ 60	17	21	38
	Jumlah	2.131	2.296	4.427

Sumber : Data Monografi Desa Kalisoro Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar, 2011

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa di Desa Kalisoro, penduduk usia produktif memiliki jumlah tertinggi. Penduduk usia produktif di Desa Kalisoro sebanyak 3.348 orang. Jumlah masing-masing kelompok usia yang tertera dalam tabel dapat digunakan untuk menentukan besarnya Angka Beban Tahunan (ABT) dengan menggunakan rumus dibawah ini :

$$ABT = \frac{u_{0-14}}{u_{15-64}} \times 100\%$$

$$ABT = \frac{1041}{4} \times 100\%$$

$$ABT = 0,322 \times 100\%$$

$$ABT = 32,2\%$$

Berdasarkan perhitungan ABT dapat diketahui bahwa nilai ABT yang dihasilkan adalah sebesar 32,2 %. Hal ini berarti dari 100 jiwa penduduk usia produktif menanggung 32 penduduk usia non produktif. Sehingga banyaknya penduduk usia produktif ini menggambarkan banyaknya orang yang produktif bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini sesuai dengan keadaan di lapangan, bahwa banyaknya tenaga kerja produktif yang turut aktif dalam usahatani daun stevia. Banyaknya tenaga kerja yang produktif ini merupakan salah satu faktor pendukung berkembangnya usahatani budidaya daun stevia karena umumnya usia produktif mempunyai tenaga yang lebih baik daripada usia non produktif dalam melakukan kegiatan usahatani.

3. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan dapat digunakan untuk mengetahui kualitas sumber daya manusia dan kemampuan penduduk untuk menyerap teknologi yang ada dan yang baru di daerah tersebut. Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Kalisoro dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Kalisoro

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Belum Sekolah	580	13,1
2.	Tidak Sekolah	268	6,1
2.	Tidak Tamat SD/Sederajat	258	5,8
4.	Tamat SD/ Sederajat	831	18,8
5.	Tamat SLTP/ Sederajat	471	10,6
6.	Tamat SLTA/Sederajat	463	10,5
7.	Tamat D1-D3	448	10,2
8.	Tamat D4/S1	242	5,5
9.	Pasca Sarjana /S2-S3	234	5,3
10.	Tamat Pendidikan Khusus (Pondok Pesantren, Pendidikan Keagamaan, Sekolah Dasar Luar Biasa, Kursus/ Keterampilan)	632	14,1
Jumlah		4.427	100,00

Sumber : Data Monografi Desa Kalisoro Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar, 2011

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk di Desa Kalisoro menamatkan pendidikan hingga tamat SD sebanyak 831 jiwa atau 18,8 %. Jumlah terbesar kedua ditempati oleh penduduk yang telah menamatkan pendidikan khusus sebanyak 632 jiwa atau 14,1%. Selain itu ada pula yang menamatkan pendidikan hingga tamat SLTP sebanyak 471 atau 10,6 % dan menamatkan pendidikan hingga tamat SLTA sebanyak 463 atau 10,5 %. Kemudian sebanyak 448 jiwa atau 10,2% telah menamatkan D1-D3, dan 242 atau 5,5% jiwa penduduk telah menamatkan pendidikan hingga D4/S1, serta 234 jiwa penduduk telah menamatkan pasca sarjana/S2-S3. Namun, ada pula penduduk yang tidak sekolah sebanyak 268 jiwa atau 6,1%, hal ini dikarenakan umumnya penduduk yang tidak sekolah dahulu berfikir bahwa lebih penting bekerja dibandingkan sekolah. Mayoritas penduduk yang tidak sekolah saat ini termasuk kedalam golongan penduduk tidak produktif.

Berdasarkan data tersebut dapat digambarkan bahwa di Desa Kalisoro sudah mulai tertanam kesadaran akan pentingnya pendidikan.

Tingginya tingkat pendidikan yang di capai, menggambarkan bagaimana kualitas masyarakat di Desa Kalisoro. Banyaknya masyarakat dengan usia produktif dan pendidikan yang tinggi dalam usahatani daun stevia di Desa Kalisoro diharapkan dapat membantu kelancaran usahatani dan mampu memecahkan hambatan-hambatan selama pelaksanaan usahatani khususnya usahatani daun stevia.

4. Komposisi Penduduk menurut Mata Pencaharian

Keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat menggambarkan kesejahteraan penduduk suatu daerah. Keadaan mata pencaharian penduduk di suatu daerah dipengaruhi oleh keadaan alam dan sumber daya yang ada, serta keadaan sosial ekonomi masyarakat seperti keterampilan, tingkat pendidikan, lapangan pekerjaan, dan modal yang tersedia. Keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa Kalisoro ditunjukkan pada tabel 7 berikut ini

Tabel 7. Keadaan Penduduk Desa Kalisoro Menurut Mata Pencaharian Tahun 2011

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Karyawan		
	a. Pegawai negeri sipil	362	
	b. Swasta	152	11,6
2.	Wiraswasta/pedagang	1.990	45,2
3.	Petani	812	18,3
4.	Pertukangan	226	5,2
5.	Buruh tani	287	6,6
6.	Pensiunan	210	4,8
7.	Angkutan	50	1,4
8.	Jasa	98	2,3
9.	TNI dan POLRI	48	1,2
10.	Lain-lain	192	4,3
	Jumlah	4.427	100,00

Sumber : Data Monografi Desa Kalisoro Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar, 2011

prosentase sebesar 60,1% atau berjumlah sebanyak 1.990 orang. Hal ini dapat terjadi karena melihat kondisi wilayah yang merupakan daerah pegunungan yang memunculkan potensi wisata dan potensi usaha yang

ditawarkan. Sedangkan masyarakat yang bekerja di bidang pertanian sebagai petani dan buruh tani berjumlah sebanyak 1.099 orang atau 24,8%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertanian memegang peranan yang cukup penting dalam perekonomian daerah Desa Kalisoro terutama dalam penyerapan tenaga kerja. Banyaknya penduduk yang bekerja di sektor pertanian diharapkan mampu mendorong perkembangan industri yang berbahan baku dari hasil-hasil pertanian karena terjaminnya ketersediaan bahan baku yang digunakan untuk usaha. Selain itu, ini juga merupakan peluang untuk mengembangkan usaha budidaya daun stevia yang termasuk kedalam sektor pertanian.

C. Keadaan Pertanian

Kegiatan pertanian memiliki peranan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan di suatu daerah. Kondisi pertanian yang baik harus didukung dengan ketersediaan lahan pertanian yang cukup, teknologi yang tepat guna, modal dan sumber daya manusia yang handal. Penggunaan lahan pertanian di Desa Kalisoro sendiri meliputi tanah sawah, tanah kering, dan tanah hutan. Untuk mengetahui luas penggunaan lahan pertanian di Desa Kalisoro dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 8. Penggunaan Lahan Pertanian di Desa Kalisoro, Tahun 2011

Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Presentase (%)
A. Tanah Sawah	140,0331	9,42
B. Tanah Kering		
1. Ladang	289,1364	19,45
2. Perkebunan	11,3425	0,76
C. Tanah Hutan		
1. Hutan Negara	523,222	35,20
2. Hutan Lindung	515,222	34,63
3. Hutan Wisata	8,000	0,54
Jumlah	1.486,956	100,00

Sumber : Data Monografi Desa Kalisoro Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar, 2011

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa penggunaan lahan pertanian terbesar adalah hutan negara seluas 523,222 Ha atau 35,2% dan hutan lindung seluas 515,222 Ha atau 34,63% dari total lahan pertanian yang ada di Desa

Kalisoro ini. Penggunaan lahan pertanian terbesar ketiga adalah lahan kering berupa ladang dengan luas sebesar 289,1364 Ha atau 19,45% dan yang terkecil penggunaan lahan untuk hutan wisata yaitu seluas 8 Ha atau 0,54%. Luasnya tanah kering berupa ladang di Desa Kalisoro ini mendukung produktifitas daun stevia karena semakin luas lahan yang digunakan untuk penanaman daun stevia maka semakin besar jumlah produksi daun stevia yang dihasilkan.

D. Keadaan Perekonomian

Sarana perekonomian merupakan suatu wadah atau sarana bagi masyarakat dalam melakukan kegiatan perekonomian dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kegiatan perekonomian yang dilakukan masyarakat dapat meningkatkan pendapatan mereka sekaligus tingkat kesejahteraannya. Adapun sarana perekonomian yang terdapat di Desa Kalisoro dapat dilihat pada tabel 9

Tabel 9. Sarana Perekonomian di Desa Kalisoro, Tahun 2011

No	Sarana Perekonomian	Jumlah (unit)
1	Industri Rumah Tangga	16
2	Tempat rekreasi/hiburan/pemancingan	4
3	Hotel	3
4	Motel	11
5	Losmen	20
6	Restoran	25
7	Pasar Tradisional	1
8	Toko	132
9	Warung	73
10	Kaki Lima	35
Total		320

Sumber :Data Monografi Desa Kalisoro Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar, 2011.

Sarana perekonomian yang terdapat di wilayah Desa Kalisoro paling banyak berupa toko sebanyak 132 unit. Banyaknya toko tersebut dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari masyarakat tanpa harus keluar wilayah desa. Selain itu juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Adanya sarana perekonomian yang beragam di Desa Kalisoro

dapat dijadikan sebagai sarana pendukung masyarakat dalam membudidayakan daun stevia.



V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Usahatani Daun Stevia

1. Identitas Responden

Identitas responden merupakan gambaran secara umum tentang keadaan responden yang meliputi umur, lama pendidikan formal, lama berusahatani, jumlah anggota keluarga, jumlah anggota keluarga yang aktif dalam usahatani, dan luas lahan. Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani yang memudidayakan daun stevia dari penanaman, pemeliharaan, panen hingga pasca panen. Adapun identitas responden pada usahatani daun stevia di Desa Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Identitas Responden Petani Daun Stevia di Desa Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar

No	Identitas Responden	Rata-rata
1.	Umur (tahun)	48
2.	Lama pendidikan formal (tahun)	12
3.	Lama berusahatani daun stevia (tahun)	3
4.	Jumlah anggota keluarga (orang)	4
5.	Jumlah anggota keluarga yang aktif usahatani (orang)	2
7	Luas Lahan Tanaman Stevia (m ²)	1100

Sumber : Analisis Data Primer, 2012

Beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan petani dalam mengelola usahatannya adalah umur, pendidikan dan pengalaman. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata umur responden adalah 48 tahun yang berarti masih tergolong usia produktif, lama pendidikan formal yaitu 12 tahun atau setingkat dengan lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dan lama berusahatani yaitu 3 tahun. Umur, pendidikan dan pengalaman petani di Desa Kalisoro berpengaruh pada pola pikir, cara kerja dan kemampuan petani dalam menerima informasi dan mengadopsi teknologi serta berpengaruh pula dalam pengambilan keputusan dalam usahatani. Termasuk mempengaruhi pola pikir petani yang berani

mengambil keputusan untuk membudidayakan tanaman daun stevia yang termasuk kedalam golongan tanaman obat yang baru.

Sebagian besar petani dalam melakukan kegiatan usahatani daun stevia bukan karena usaha turun-temurun tetapi karena inisiatif dari petani sendiri. Petani melakukan usahatani daun stevia karena melihat adanya peluang mendapatkan penghasilan yang besar dalam membudidayakan daun stevia ini, selain itu adanya bantuan pemerintah berupa bantuan dana dalam mengembangkan usahatani daun stevia menjadikan petani tergerak untuk memperluas area penanaman daun stevia.

Rata-rata jumlah anggota keluarga petani daun stevia di Desa Kalisoro yaitu 4 orang, yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak. Sedangkan rata-rata jumlah anggota keluarga yang aktif dalam usahatani adalah 2 orang. Jumlah anggota keluarga yang aktif dalam usahatani akan berpengaruh pada besarnya penggunaan tenaga kerja luar. Bila usahatani sudah bisa dilakukan sendiri oleh petani dan keluarganya, maka penggunaan tenaga kerja luar dapat dikurangi. Namun, pada kenyataannya di Desa Kalisoro masih banyak menggunakan tenaga kerja luar, hal ini dikarenakan anggota keluarga jarang yang mau ikut terlibat dalam usahatani keluarganya. Sebagian besar lebih memilih bekerja di industri dibandingkan bertani karena mereka beranggapan bekerja di industri pendapatan yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan bertani. Petani yang menggunakan tenaga kerja luar umumnya mengambil tenaga kerja dari luar Desa Kalisoro seperti dari Desa Ngemplak, dan sebagainya.

Luas lahan penanaman daun stevia rata-rata di Desa Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar seluas 1100 m². Umumnya stevia ditanam pada lahan terbuka sedangkan untuk luas lahan kurang dari 700 m² umumnya ditanam pada pekarangan rumah. Luas lahan ini merupakan salah satu faktor penunjang dalam keberhasilan berusahatani. Luasnya lahan berpengaruh terhadap banyaknya benih yang ditanam sehingga berpengaruh pada penerimaan yang diperoleh menjadi lebih banyak. Di Desa Kalisoro setiap 1000 m² dapat ditanam benih sekitar

7.500 bibit, dari 7.500 bibit ini diperkirakan dapat menghasilkan tanaman daun stevia kering kurang lebih seberat 320 kg. Setiap kg daun stevia kering dijual dengan harga Rp.10.000. Sehingga untuk petani dengan luas lahan 1000 m² setiap panen dua bulan dapat menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 3.200.000,00. Namun, pada prakteknya dilapang, dari 7.500 bibit yang ditanam pada luas lahan 1.000 m² hanya dapat menghasilkan daun stevia kering rata-rata seberat 300 kg. Hal ini dikarenakan selama pelaksanaan budidaya terdapat bibit yang terserang penyakit atau bibit yang tidak tumbuh dengan baik. Hal ini pernah terjadi pada tahun awal penanaman daun stevia, sehingga untuk menanggulangnya petani memberikan pestisida. Walaupun sudah diberikan pestisida, namun tidak semua bibit dapat tumbuh dengan baik lagi sehingga mempengaruhi besarnya pendapatan yang diterima karena hasil produksi yang menurun.

2. Keragaan Usahatani Daun Stevia di Desa Kalisoro

Produk utama stevia adalah daun yang digunakan sebagai bahan baku pembuat gula atau pemanis alami. Saat yang tepat untuk panen pertama pada waktu kandungan stevioside maksimal yaitu tanaman telah berumur 40-60 hari, tinggi tanaman 40-60 cm, berdaun rimbun, dan menjelang stadium berbunga. Panen dilakukan dengan cara memotong batang tanaman stevia setinggi 10-15 cm dari permukaan tanah dengan menggunakan gunting pangkas yang tajam.

Tahapan-tahapan dalam kegiatan budidaya daun stevia adalah sebagai berikut:

1) Pembibitan

Pembibitan daun stevia yang dilakukan di Desa Kalisoro menggunakan stek. Hal ini dikarenakan, petani menganggap pembibitan daun stevia dengan menggunakan metode stek lebih cepat dibandingkan dengan menggunakan metode yang lain seperti kultur jaringan. Pelaksanaan pembibitan dengan menggunakan stek sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pembibitan dengan stek lebih

mudah dan praktis dibandingkan dengan metode pembibitan lainnya (Lutony, 1993:31).

2) Penanaman

Petani daun stevia di Desa Kalisoro melakukan penanaman daun stevia dengan sebelumnya mengolah lahan terlebih dahulu dengan menggunakan pacul atau dibajak. Umumnya petani yang memiliki luas lahan kurang lebih 1000 m² mengolah tanah dengan dibajak. Sedangkan untuk petani yang memiliki lahan daun stevia yang kecil cukup mengolah tanah menggunakan pacul. Pengolahan ini dilakukan petani sebanyak 2 kali dengan tujuan agar diperoleh tanah yang gembur.

Proses penanaman bibit daun stevia di Desa Kalisoro tidak dilakukan pada tanah yang berkontur miring, karena petani menganggap penanaman daun stevia pada tanah berkontur miring akan mengurangi jumlah hasil panen daun stevia. Pelaksanaan penanaman daun stevia di Desa Kalisoro dilakukan ketika memasuki musim hujan agar ketersediaan air tercukupi. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa penanaman daun stevia yang baik yaitu pada saat musim hujan (Lutony, 1993:31).

3) Pemeliharaan

Pemeliharaan daun stevia berupa penyiraman, pemupukan, penyiangan, dan pemberantasan hama penyakit. Penyiraman dilakukan setiap hari, pada waktu pagi dan sore. Pemupukan dilakukan hanya menggunakan pupuk dasar seperti pupuk kandang dan pupuk daun sebagai pupuk tambahan yang berfungsi untuk merangsang pertumbuhan daun stevia. Pemupukan daun ini dilakukan setiap 2 minggu sekali. Petani daun stevia di Desa Kalisoro tidak menggunakan pupuk kimia seperti urea, TSP, KCL.

Penggunaan pupuk ini berbeda dengan teori yang dianjurkan untuk menggunakan pupuk urea seperti 1 g Urea, 1 g TSP dan 1 g KCL pada saat tanaman berusia 1 minggu. Hal ini dikarenakan petani

menganggap penggunaan pupuk dasar dan pupuk daun sudah cukup untuk merangsang pertumbuhan daun stevia. Selain pemberian pupuk, petani juga memangkas ujung tanaman daun stevia, untuk membentuk percabangan sehingga produksi daun akan lebih banyak

4) Pemanenan

Pemanenan daun stevia dilakukan sesuai dengan indikator yang dijelaskan dalam teori, yaitu pada saat tanaman mulai berbunga merupakan waktu yang tepat untuk melakukan pemanenan daun stevia. Pemanenan ini harus tepat waktu tidak boleh kurang dari waktu panen atau melebihi waktu panen. Hal ini dikarenakan keterlambatan waktu panen berpengaruh pada kandungan rendemen yang terdapat pada daun stevia. Panen dilakukan dengan cara memotong batang tanaman stevia setinggi 10-15 cm dari permukaan tanah dengan menggunakan gunting pangkas yang tajam.

5) Pasca Panen Daun

Pasca panen daun stevia dilakukan dengan mengeringkan daun stevia kemudian membungkusnya ke dalam karung. Pengeringan dilakukan dengan memanfaatkan sinar matahari. Pengeringan dengan menggunakan pengering seperti oven, waktunya lebih cepat lagi yaitu sekitar 4 jam pada suhu 70 °C. Apabila pengeringan daun dilakukan di atas suhu 70 °C maka kadar steviosida (zat pemanis yang terkandung didalam daun stevia) akan sedikit mengalami penurunan. Sedangkan penggunaan suhu sampai 80 °C selain akan mengakibatkan terjadinya penurunan kadar gula dalam daun juga akan timbul warna coklat kehitaman.

Daun stevia yang mengalami keterlambatan pengeringan akan berwarna hitam karena terjadi proses fermentasi oleh mikroorganisme yang disertai perombakan senyawa steviosida. Fermentasi juga akan terjadi pada daun stevia yang terkena air yang juga akan menyebabkan kebusukan. Namun pada saat pemanenan daun stevia, petani masih memasukkan batang daun stevia, hal ini tidak sesuai dengan teori yang

menyatakan bahwa yang dipanen dari daun stevia adalah daunnya. Ikut dimasukkannya batang dikarenakan untuk menambah berat daun stevia yang dijual. Hal ini berdampak pada dapat mengurangi kualitas daun stevia yang dijual.

Daun-daun stevia yang telah dikeringkan selanjutnya dikemas. Biasanya daun dimasukkan ke dalam karung dengan berat 20 kg/bal. Dengan cara pengemasan yang baik dan tertutup rapat, daun stevia bisa disimpan sampai satu tahun bahkan lebih. Nilai ekonomi daun stevia dari 1 kg daun stevia basah akan diperoleh 0,20-0,25 kg daun kering (rendemen 20-25%). Sedang rendemen dari daun kering menjadi kristal gula stevia sekitar 0,8-1%. Sehingga dari setiap 100 kg daun kering akan didapatkan 0,8-1 kg gula.

6) Pemasaran

Sistem pemasaran petani daun stevia di Desa Kalisoro yaitu petani langsung menjual hasil panennya berupa daun stevia yang telah kering ke BPTOOT. Hal ini dikarenakan telah terjalin kerjasama sebelumnya antar petani daun stevia dengan pihak BPTOOT. Kerjasama tersebut berupa perjanjian bahwa petani diwajibkan menjual hasil panen stevia ke pihak BPTOOT, dan sebaliknya pihak BPTOOT akan membeli semua hasil panen petani stevia berapapun jumlah hasil panennya. Pihak BPTOOT membeli daun stevia kering dari petani dengan harga Rp. 10.000,00/kg. Kemudian pihak BPTOOT yang akan memasarkan daun stevia kering tersebut ke industri-industri besar maupun kecil seperti perusahaan jamu air mancur, dan lain-lain dengan harga jual sebesar Rp. 15.000/kg.

Umumnya industri-industri membeli daun stevia melalui badan pemerintahan seperti BPTOOT hal ini dikarenakan industri telah percaya terhadap kualitas daun stevia yang dijual di badan pemerintahan. Hal ini menguntungkan petani dibawah binaan BPTOOT karena hasil panennya sudah dijamin terjual. Sedangkan untuk petani di luar binaan BPTOOT, mereka harus mandiri menjual

hasil panennya ke luar dengan resiko hasil panennya kadang terjual kadang tidak. Untuk hasil panen yang tidak terjual, petani menyimpannya di gudang dan menjual dengan harga yang murah.

3. Biaya, Penerimaan dan Pendapatan

Biaya adalah sejumlah nilai uang yang dikeluarkan oleh petani untuk membiayai kegiatan usahatani. Biaya yang diperhitungkan dalam penelitian ini adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani dalam usahatani daun stevia selama setahun. Meliputi biaya pembelian sarana produksi, biaya tenaga kerja luar dan lain-lain. Besarnya biaya yang dikeluarkan dalam usahatani daun stevia di Desa Kalisoro dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Rata-rata Biaya yang Dikeluarkan Oleh Petani Dalam Usahatani Daun Stevia Selama Satu Tahun dengan luas ≤ 500 m², 500-1.000 m², ≥ 1.000 m² (Januari 2011-Desember 2011)

No	Uraian	Luas lahan		
		≤ 500 m ² (Rp)	500-1.000 m ² (Rp)	≥ 1.000 m ² (Rp)
1	Penggunaan Sapropdi			
	- sewa lahan	0	559.000	758.333
	- bibit stevia	956.667	1.715.000	3.515.000
	- obat/pestisida	383.800	798.240	1.150.717
	- pupuk	407.000	452.800	767.833
	- mulsa	0	0	364.583
	- pengangkutan	120.000	168.000	243.333
2	Tenaga kerja luar	896.667	1.686.000	4.268.750
3	Lain-lain			
	-Pajak tanah	9.450	13.650	36.400
	-Sewa Traktor	0	0	725.000
4	Penyusutan alat			
	- pacul	9000	9500	0
	- sprayer	19500	23000	38750
	- gunting	12500	14000	16000
	- selang	5500	11000	18333
	- oven	300000	340000	403000
Jumlah		3.120.084	5.790.190	13.048.533

Sumber : Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan tabel 11, dapat diketahui perbandingan biaya yang benar-benar dikeluarkan dalam usahatani daun stevia di Desa Kalisoro untuk luasan lahan ≤ 500 m², 500-1.000 m² dan ≥ 1.000 m². Rata-rata

biaya yang dikeluarkan untuk luasan lahan $\leq 500 \text{ m}^2$ adalah sebesar Rp. 3.120.084, sedangkan untuk luas lahan $500 \geq 1.000 \text{ m}^2$ biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 5.790.190 dan untuk luas lahan $\geq 1.000 \text{ m}^2$ biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 13.048.533.

Besarnya biaya yang dikeluarkan dalam usahatani daun stevia di Desa Kalisoro pada ketiga luas lahan tersebut dipengaruhi oleh penggunaan saprodi, tenaga kerja luar, pajak tanah, sewa traktor, dan biaya penyusutan alat-alat pertanian. Dalam penggunaan saprodi biaya terbesar dikeluarkan untuk pembelian bibit stevia. Hal ini dikarenakan pada awal penanaman petani belum dapat membuat bibit stevia sendiri, sehingga petani harus membeli bibit daun stevia ke BPTO seharga Rp. 350/ bibit tanaman stevia. Pembelian bibit seharga Rp. 350,00 termasuk kedalam kategori murah, hal ini dikarenakan petani diluar bimbingan BPTO membeli bibit daun stevia dipasaran seharga Rp. 1.000/ benih. Mahalnya harga benih dipasaran dikarenakan masih sedikit jumlah benih yang dipasarkan di pasaran, sedangkan jumlah permintaan semakin meningkat.

Pengeluaran biaya produksi terbesar kedua adalah penggunaan obat atau pestisida. Besarnya penggunaan obat atau pestisida dikarenakan tanaman stevia di Desa Kalisoro selama musim tanam satu tahun banyak diserang oleh organisme pengganggu tanaman berupa kutu daun dan ulat. Hama yang berupa kutu diantaranya adalah kutu daun *Aphis* sp yang dapat merusak pucuk. Sedangkan hama yang berupa ulat diantaranya adalah ulat grayak *Heliothis* sp. Sedangkan jenis penyakit yang kemungkinan dapat ditemukan pada tanaman pemanis ini ialah cendawan *Poria hypolateria* yang menyebabkan timbulnya warna merah bata pada bagian batang dan akhirnya tanaman menjadi layu. Namun, di Desa Kalisoro tidak ada tanaman yang terserang oleh cendawan.

Sehingga untuk mengobati serangan hama dan penyakit ini petani umumnya menggunakan pestisida jenis *curacron* dan *score* yang dapat ditemukan dengan mudah di toko saprodi pertanian setempat. Penggunaan pupuk untuk pemeliharaan tanaman stevia di Desa Kalisoro menggunakan

pupuk kandang sebagai pupuk dasar yang diberikan pada saat awal penanaman dan pemberian pupuk daun setiap 2 minggu sekali yang berfungsi untuk membantu pertumbuhan tanaman stevia.

Biaya penggunaan tenaga kerja luar merupakan biaya terbesar kedua setelah biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani. Petani daun stevia menggunakan tenaga kerja luar pada kegiatan pengolahan tanah, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan dan pasca panen. Rata-rata upah tenaga kerja perharinya sebesar Rp 25.000,00 untuk tenaga kerja laki-laki dan Rp. 20.000,00 untuk tenaga kerja perempuan. Banyaknya biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja luar dikarenakan sebagian besar anggota keluarga tidak mau membantu dalam kegiatan usaha taninya, dan lebih memilih bekerja di kota dan industri, seperti yang ditunjukkan di tabel 10 rata-rata jumlah keluarga yang aktif dalam usahatani berjumlah 2 orang. Tenaga kerja luar yang digunakan biasanya mengambil masyarakat dari desa sebelah seperti desa ngemplak.

Biaya lain-lain merupakan komponen biaya yang dikeluarkan petani meliputi biaya pajak tanah, dan biaya sewa traktor. Untuk sewa peralatan biasanya petani menyewa peralatan berupa traktor yang digunakan untuk mengolah tanah. Traktor biasanya di sewa oleh petani yang memiliki luas lahan kurang lebih 1.000 m². Sistem penyewaan traktor berdasarkan luas lahan bukan berdasarkan lamanya penggunaan traktor. Setiap 1.000 m² dikenakan biaya sewa sebesar Rp. 500.000. Selain traktor petani tidak menyewa peralatan lain karena mereka menggunakan peralatan milik sendiri.

Biaya penyusutan alat-alat pertanian dapat dihitung dengan menggunakan metode garis lurus yaitu dengan membagi harga barang dengan umur ekonomis barang tersebut dapat dipergunakan. Untuk budidaya daun stevia alat-alat yang digunakan meliputi cangkul, sprayer, gunting tanaman, selang dan oven. Biaya penyusutan diperhitungkan agar dapat diketahui rata-rata jumlah biaya penyusutan per tahun, sehingga dapat diperhitungkan dalam perencanaan usahatani daun stevia.

Setelah mengetahui besarnya biaya usahatani pada ketiga luasan lahan maka dapat diketahui besarnya pendapatan usahatani dengan mengurangkan penerimaan usahatani dengan biaya usahatani. Besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani daun stevia di Desa Kalisoro Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar pada ketiga luasan lahan penanaman yang berbeda dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Rata-rata Produksi, Penerimaan, Biaya, dan Pendapatan Usahatani Daun Stevia Luas Lahan $\leq 500 \text{ m}^2$, $500-1.000 \text{ m}^2$, $\geq 1.000 \text{ m}^2$ Selama Satu Tahun (Januari 2011-Desember 2011)

No	Uraian	Jumlah		
		$\leq 500 \text{ m}^2$	$500-1.000 \text{ m}^2$	$\geq 1.000 \text{ m}^2$
1	Produksi (kg)	509	1.152	2.061
2	Penerimaan (Rp)	4.696.667	11.516.000	20.614.167
3	Total Biaya (Rp)	3.120.084	5.790.190	13.048.533
4	Pendapatan (Rp)	1.576.583	5.725.810	7.565.634
5	Pendapatan bersih (setelah dikurangi biaya peminjaman modal)	1.576.583	5.725.810	6.915.634
6	Pendapatan dengan luas lahan 1 ha			69.156.340

Sumber : Analisis Data Primer, 2012

Besarnya penerimaan pada ketiga luasan lahan tergantung pada jumlah produk yang dihasilkan dan harga jual produk. Petani daun stevia di Desa Kalisoro menjual hasil panennya langsung ke BPTOOT dan dibeli sebesar Rp. 10.000/kg. Pendapatan usahatani daun stevia merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dari usahatani daun stevia dengan semua biaya yang benar-benar dikeluarkan dalam usahatani daun stevia.

Berdasarkan tabel diatas dapat dibandingkan besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan pada ketiga luasan yang berbeda. Semakin luas lahan maka semakin besar produksi, biaya dan penerimaan yang didapat. Hali ini dapat dilihat pada luasan lahan $\leq 500 \text{ m}^2$ dapat memproduksi daun stevia kering seberat 509 kg, sedangkan untuk luas lahan $500 \text{ m}^2 - 1.000 \text{ m}^2$ dapat memproduksi 1.152 kg daun stevia kering, untuk luasan lahan $\geq 1.000 \text{ m}^2$ dapat memproduksi 2.061 kg daun stevia kering.

Luas lahan $\geq 1.000 \text{ m}^2$ mengeluarkan biaya produksi lebih besar dibandingkan kedua luasan lainnya, hal ini dikarenakan terdapat perbedaan pengeluaran biaya, untuk luasan lahan $\geq 1.000 \text{ m}^2$ petani umumnya menggunakan mulsa, hal ini dikarenakan untuk menghindari resiko kegagalan panen daun stevia pada musim hujan agar air yang masuk tidak terlalu banyak. Sedangkan untuk luasan lahan dibawah 1.000 m^2 petani masih belum menggunakan mulsa.

Besarnya penerimaan dapat dilihat, semakin luas lahan maka semakin besar penerimaan yang didapat. Sehingga untuk luasan terbesar yaitu $\geq 1.000 \text{ m}^2$ memperoleh penerimaan rata-rata sebesar Rp. 20.614.167. Dari besarnya penerimaan dan biaya dapat diketahui besarnya pendapat yaitu untuk luasan lahan $\leq 500 \text{ m}^2$ diperoleh pendapatan sebesar Rp. 1.576.583, untuk luasan lahan $500 \text{ m}^2 - 1.000 \text{ m}^2$ diperoleh pendapatan sebesar Rp. 5.725.810, dan untuk luasan lahan $\geq 1.000 \text{ m}^2$ diperoleh pendapatan sebesar Rp. 7.565.634.

Pendapatan ini masih dikurangi dengan pembayaran angsuran pinjaman modal selama 3 tahun. Besarnya biaya angsuran yang harus dibayarkan oleh petani tidak ditentukan oleh BPTO selaku pemberi modal, melainkan oleh petani sendiri selaku peminjam modal. Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa pinjaman modal umumnya dilakukan oleh petani yang memiliki luasan lahan $\geq 1.000 \text{ m}^2$. Sehingga rata rata pendapatan bersih yang diterima oleh petani daun stevia dengan luasan lahan $\geq 1.000 \text{ m}^2$ adalah sebesar Rp. 6.915.634. Apabila luas lahan dikonversikan seluas 1 ha, maka pendapatan yang diterima kurang lebih sebesar Rp. 75.656.340 dalam satu tahun.

4. Efisiensi Usahatani

Efisiensi usaha penanaman daun stevia di Desa Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu dapat dihitung dengan membandingkan antara besarnya penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk berproduksi seperti perhitungan dibawah ini :

commit to user

a. Untuk luasan lahan $\leq 500 \text{ m}^2$

$$\begin{aligned} \text{Efisiensi} &= \frac{\text{Pene imaan}}{\text{Bia a}} \\ &= \frac{.696.66}{.1} \\ &= 1,4 \end{aligned}$$

b. Untuk luasan lahan $500 \text{ m}^2 - 1.000 \text{ m}^2$

$$\begin{aligned} \text{Efisiensi} &= \frac{\text{Pene imaan}}{\text{Bia a}} \\ &= \frac{11.16}{.9.19} \\ &= 1,98 \end{aligned}$$

c. Untuk luasan lahan $\geq 1.000 \text{ m}^2$

$$\begin{aligned} \text{Efisiensi} &= \frac{\text{Pene imaan}}{\text{Bia a}} \\ &= \frac{.61.16}{.1} \\ &= 1,58 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat dilihat hasil yang diperoleh yaitu untuk luasan lahan $\leq 500 \text{ m}^2$ efisiensi usaha sebesar 1,4, sedangkan untuk luasan lahan $500 \text{ m}^2 - 1.000 \text{ m}^2$ efisiensi usaha sebesar 1,98 dan untuk luasan lahan $\geq 1.000 \text{ m}^2$ efisiensi usaha sebesar 1,58. Sesuai dengan kriteria efisinsi hasil perhitungan ini dapat disimpulkan bahwa usaha penanaman daun stevia di Desa Kalisoro sudah efisien karena memiliki nilai efisiensi lebih dari 1.

B. Perumusan Strategi Pengembangan Usahatani Daun Stevia di Desa Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar

Strategi pengembangan usahatani daun stevia menekankan pada peningkatan produktivitas, mutu produk dan total produksi di Desa Kalisoro khususnya. Daun stevia merupakan salah satu komoditas unggulan di Desa Kalisoro yang diharapkan mampu untuk meningkatkan pendapatan petani. Disebut sebagai komoditas unggulan dikarenakan tanaman ini mulai banyak

dicari oleh industri-industri yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan makanan dan minuman sedangkan daerah yang menanam tanaman ini masih sedikit jumlahnya. Sehingga harga jual daun stevia pun tinggi per kilogramnya.

Dalam penentuan faktor-faktor strategi dan perumusan strategi dilakukan dengan teknik wawancara, pembagian kuisisioner dan FGD yang melibatkan stakeholder daun stevia. Kuisisioner dibagikan kepada stakeholder daun stevia yaitu peneliti daun stevia, penyuluh, pemasar daun stevia, penyedia sarana produksi dan petani daun stevia masing-masing lima. Kuisisioner berisikan mengenai pertanyaan yang berkaitan dengan pelaksanaan budidaya daun stevia sehingga dapat diketahui faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pelaksanaan budidaya. Pemberian kuisisioner dilakukan bersamaan dengan dilakukannya wawancara sehingga diperoleh informasi yang mendalam. Selain itu, untuk memperkuat hasil dari kuisisioner yang dibagikan maka dilakukanlah FGD pada hari sabtu tanggal 26 Mei, 2012 pukul 10.00 WIB bertempat di aula kecamatan Desa Kalisoro. Pelaksanaan FGD dipimpin oleh Bapak Supardi sebagai moderator juga selaku ketua tani daun stevia. Pada pelaksanaan FGD ini dihadiri oleh stakeholder- stakeholder daun stevia membahas mengenai pelaksanaan budidaya daun stevia selama tiga bulan. Sehingga berdasarkan hasil dari wawancara, pembagian kuisisioner dan FGD dapat dianalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang mendukung dan menghambat pelaksanaan budidaya daun stevia, antara lain :

1. Analisis Faktor Internal dan Eksternal

Perumusan strategi dimulai dengan menganalisis faktor internal dan eksternal usahatani untuk mengidentifikasi faktor-faktor strategis yang menjadi kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman dalam mengembangkan usahatani daun stevia di Desa Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar.

a. Analisis Faktor Internal

Analisis faktor internal dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang ada pada usahatani sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam penentuan strategi pengembangan.

1) Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan sering dianggap sebagai satu-satunya barometer terbaik dalam melihat posisi bersaing. Usahatani daun stevia mampu memberikan keuntungan bagi petani yang mengusahakannya. Tujuan akhir budidaya adalah laba atau keuntungan dan tingkat laba yang berhasil diraih sering dijadikan ukuran keberhasilan. Sehingga dengan laba yang diperoleh, petani akan dapat melakukan penyempurnaan mutu, pengembangan teknologi dan peningkatan produktivitas.

Modal adalah komponen yang cukup pokok dalam usahatani daun stevia di Desa Kalisoro ini. Sebagian besar petani memiliki modal yang terbatas dalam hal keuangan dan mengalami kesulitan dalam mencari modal. Sehingga untuk mengatasi masalah tersebut umumnya petani yang mengalami kesulitan dalam masalah pendanaan diberikan pinjaman tanpa bunga oleh pihak BPTOOT sebagai mitra kerja para petani daun stevia. Pinjaman ini wajib diangsur oleh petani daun stevia selama 3 tahun sesuai dengan perkiraan umur ekonomis daun stevia.

Sebagai mitra kerja petani, BPTOOT dan petani daun stevia memiliki kesepakatan seperti BPTOOT memberikan pinjaman kepada petani untuk mengusahakan daun stevia, dan sebaliknya petani wajib menjual hasil panennya kepada BPTOOT dengan harga sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati. Kesepakatan ini dirasa kurang menguntungkan petani, karena petani menjual hasil panennya dengan harga yang telah disepakati yaitu sebesar Rp. 10.000/kg, padahal harga daun stevia saat ini sedang tinggi karena masih sedikit orang yang menanam daun stevia, sedangkan

permintaan tinggi. BPTOOT sendiri menjual kepada industri sebesar Rp. 15.000/kg. Alasan petani tetap menjual panennya ke BPTOOT karena mereka telah terikat dengan kesepakatan yang dibuat antara petani daun stevia dengan BPTOOT.

2) Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia yang dimaksud adalah petani yang melakukan usahatani daun stevia. Dari segi petani, pengelolaan usahatani pada dasarnya terdiri dari pemilihan antara berbagai alternatif penggunaan sumberdaya yang terbatas yang terdiri dari lahan, tenaga kerja, modal, waktu dan pengelolaan. Hal ini dilakukan agar petani dapat mencapai tujuan sebaik-baiknya dalam lingkungan yang penuh resiko dan kesukaran-kesukaran lain yang dihadapi dalam melaksanakan usahatani.

Usahatani daun stevia di Desa Kalisoro umumnya dikelola oleh petani sendiri. Petani sebagai pengelola sekaligus sebagai tenaga kerja biasanya terbatas dalam pendidikan, lemah dalam posisi bersaing, lemah dalam penguasaan faktor produksi, terutama modal dan pengelolaan usahatani itu sendiri, namun biasanya petani lebih mengutamakan pengalaman dibandingkan dengan teori.

Hal ini sama seperti yang dilakukan oleh petani daun stevia di Desa Kalisoro, mereka menggunakan dasar pengalaman usahatani dalam membudidayakan daun stevia. Mereka menentukan kapan waktu tanam yang tepat untuk daun stevia berdasarkan pengalaman yaitu pada saat memasuki musim hujan. Hal ini dikarenakan agar kebutuhan air tercukupi. Namun, ketika curah hujan tinggi petani menggunakan mulsa untuk menahan jumlah air hujan yang masuk kedalam tanaman daun stevia.

Petani di Desa Kalisoro mengusahakan lahannya secara tradisional dengan kemampuan permodalan yang terbatas dan bekerja dengan alat-alat sederhana. Sehingga salah satu cara untuk

meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani ialah melalui penyediaan teknologi baru dan juga pemberian informasi pasar. Teknologi baru yang dapat digunakan yaitu seperti pebanyakan benih daun stevia dengan biji. Teknologi ini saat ini sedang dicoba oleh BPTOOT, jika ternyata menguntungkan maka teknologi ini kemudian akan diberikan kepada petani untuk dipraktekan. Sedangkan untuk pemberian info pasar oleh BPTOOT dirasa petani belum terbuka hal ini dibhuktikan dengan ketidaktahuan para petani mengenai banyaknya indstri yang membutuhkan daun stevia.

Keberhasilan petani dalam mengusahakan daun stevia akan diikuti oleh petani lain di sekitarnya. Oleh karena itu hubungan yang baik antara petani satu dengan yang lainnya harus dibina dan ditingkatkan guna mendukung pengembangan budidaya daun stevia. Hal serupa terjadi di Desa Kalisoro, saat ini petani mulai banyak yang menanam daun stevia dibandingkan dengan awal-awal munculnya daun stevia di Desa Kalisoro.

3) Pemasaran

Aspek pemasaran berhubungan dengan bauran pemasaran yang meliputi analisis terhadap produk, harga, distribusi dan promosi. Analisis produk meliputi macam produk dan mutu/kualitas, analisis harga meliputi penetapan harga jual dan posisi harga di pasaran, analisis distribusi meliputi saluran distribusi dan analisis promosi meliputi media promosi yang digunakan. Peluang pasar untuk mengembangkan daun stevia sangat terbuka lebar. Hal ini karena permintaan terhadap daun stevia lebih besar daripada produksi daun stevia.

Permintaan terhadap daun stevia di Desa kalisoro ini datang dari industri-industri berskala kecil hingga besar seperti perusahaan jamu air mancur, perusahaan gula tropicana slim dan lain-lain. Permintaan ini diperkirakan akan semakin meningkat dikarenakan

sudah mulai banyak industri yang akan menggunakan pemanis alami untuk produksi makanan dan minuman seiring dengan berubahnya gaya hidup masyarakat yang mulai sadar akan gaya hidup sehat.

a) Produk

Daun stevia yang dihasilkan di daerah penelitian yang memiliki ciri khas yaitu daun yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik dikarenakan kandungan *steviosidanya* tinggi sehingga berasa sangat manis, selain itu juga memiliki kadar air maksimum rata-rata 9,5% dan kandungan *steviosida* rata-rata 11% dan warnanya hijau kekuningan. Hal ini dikarenakan tanaman stevia memiliki sifat semakin tinggi tempat penanaman stevia maka semakin tinggi kandungan *steviosida* didalamnya. Namun, karena jumlah permintaan yang tinggi terhadap daun stevia, sedangkan produksi terbatas maka untuk memenuhi permintaan petani masih memasukkan batang daun stevia ketika panen dan ikut dijual bersamaan dengan daun yang telah dikeringkan.

Hal ini sebenarnya tidak dianjurkan karena lama kelamaan dapat mengurangi kualitas daun stevia yang dijual, maka kepercayaan industri akan menurun dan petani akan merugi. Sehingga kedepannya dengan adanya bantuan langsung permodalan dari pemerintah maka petani dianjurkan untuk memperluas lahan daun stevia yang dimiliki. Pada akhir tahun 2011 tepatnya bulan desember, pemerintah telah memberikan bantuan modal sebesar Rp.100.000.000 melalui BPTOOT yang ditujukan kepada petani untuk memperluas lahan penanaman daun stevia. Namun ironisnya petani tidak mengetahui adanya bantuan permodalan dari pemerintah, sehingga hal ini mencerminkan tidak adanya keterbukaan antara petani dengan BPTOOT. *commit to user*

b) Harga

Harga daun stevia kering ditingkat petani dibeli dengan harga sebesar Rp. 10.000/kg oleh BPTOOT sebagai mitra kerja petani stevia. Harga ini ditentukan berdasarkan kesepakatan antar petani daun stevia di daerah penelitian dengan pihak BPTOOT. Kemudian pihak BPTOOT menjual kepada industri seharga Rp. 15.000/kg. Penentuan harga sebesar Rp. 10.000/kg ditingkat petani dirasa peneliti masih merugikan petani, hal ini dikarenakan penentuan harga tidak disesuaikan dengan harga yang berlaku dipasar melainkan sudah ditetapkan sesuai kesepakatan. Sehingga ketika harga jual daun stevia di pasar sedang tinggi maka petani akan mendapat keuntungan yang lebih besar.

c) Distribusi

Saluran distribusi yang digunakan oleh petani daun stevia dalam menjual produknya adalah petani menjual hasil panennya langsung kepada pihak BPTOOT kemudian pihak BPTOOT yang memasarkan ke industri-industri sebagai konsumen daun stevia.

d) Promosi

Promosi di dalam memasarkan daun stevia dilakukan oleh Balai Penelitian Tanaman Obat-Obatan Tradisional (BPTOOT) ketika sedang menerima atau melakukan kunjungan-kunjungan, pelatihan-pelatihan serta dari internet yang telah dibuat oleh Pemerintah Daerah. Selain itu juga dilakukan promosi secara tidak langsung oleh petani daun stevia. Promosi secara tidak langsung berupa promosi dari orang ke orang melalui omongan. Promosi secara tidak langsung ini terbukti efektif hal ini dibuktikan dengan bertambahnya petani yang mengusahakan daun stevia disamping *commit to user* mengusahakan tanaman hortikultura lainnya.

4) Produksi/Operasional

Budidaya daun stevia tidak membutuhkan proses yang rumit dalam kegiatan operasionalnya. Umumnya petani daun stevia di Desa Kalisoro hanya melakukan perawatan tanaman dengan memberikan pupuk dasar dan pupuk tambahan, serta melakukan penyiraman setiap harinya. Jika terlihat tanaman yang tidak sehat maka dilakukan perawatan yang intensif melalui pemberian obat atau pestisida. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin hingga masa panen tiba.

5) Manajemen

Budidaya daun stevia didalamnya terdapat manajemen produksi yaitu mengatur kegiatan usahatani dengan tahap-tahap sebagai berikut :

a) Perencanaan

Perencanaan merupakan kegiatan awal yang dilakukan sebelum melakukan usahatani daun stevia. Petani daun stevia di Desa Kalisoro melakukan perencanaan usahatani dengan sebelumnya menghitung kebutuhan sarana produksi usahatani daun stevia, mulai dari kebutuhan benih, obat atau pestisida, dan pupuk serta petani menghitung kebutuhan tenaga kerja dalam budidaya daun stevia.

b) Pengorganisasian

Pengorganisasian usahatani daun stevia adalah kegiatan mengumpulkan dan mengatur sarana produksi serta pelaku usahatani untuk berkoordinasi dalam membudidayakan daun stevia. Dalam hal ini kegiatan yang dimaksud adalah usaha dalam melakukan proses usahatani daun stevia, mulai dari merawat dan pemberian pupuk yang teratur dan bekerja sesuai konsep yang telah ditetapkan berdasarkan perencanaan.

Petani daun stevia di Desa Kalisoro melakukan pengorganisasian usahatani daun stevia seperti melakukan

penanaman pada saat memasuki musim hujan kemudian pemberian pupuk dasar pada saat akan melaksanakan penanaman. Kemudian pemberian pupuk daun pada minggu ke 2 dan melakukan penyiraman setiap harinya. Pemberian pestisida dilakukan setelah dilihat adanya hama atau penyakit yang menyerang tanaman.

Apabila curah hujan terlalu tinggi maka petani daun stevia meniasati agar tanamannya tidak busuk dengan memberikan mulsa plastik pada tanaman. Proses pemanenan dilakukan tepat waktu dengan indikator tanaman daun stevia mulai berbunga. Apabila telat dalam melakukan pemanenan hal ini akan mengurangi kualitas daun stevia yaitu tingkat kemanisan daun stevia akan menurun.

Proses pasca panen daun stevia yaitu dengan cara mengeringkan daun stevia kemudian membungkusnya dengan karung. Proses pengeringan daun stevia lebih bagus dengan menggunakan bantuan sinar matahari dibandingkan dengan bantuan oven, karena hasil yang didapat keringnya lebih merata.

c) Pengawasan

Kegiatan budidaya memerlukan pengawasan yang cukup detail untuk meminimalisir resiko yang akan dihadapi. Di Desa Kalisoro, untuk petani daun stevia kurang mendapatkan pengawasan yang intensif dari peneliti maupun penyuluh. Pengawasan dilakukan selama 3 bulan sekali dalam pertemuan antara petani penyuluh, dan peneliti. Selama ini penyuluh di Desa Kalisoro kurang berperan aktif dalam memberikan penyuluhan kepada petani stevia di Desa Kalisoro penyuluhan biasanya dibrerikan oleh peneliti daun stevia. Ketidakaktifan ini dikarenakan ke tidak tahuan penyuluh mengenai karakteristik daun stevia secara mendalam. Sehingga

penyuluh mempercayakan kepada peneliti daun stevia untuk melakukan pengawasan dan penyuluhan.

d) Evaluasi

Evaluasi dilakukan setiap tahap dalam budidaya daun stevia, maksudnya adalah melihat kejadian-kejadian yang terjadi ketika usahatani daun stevia berlangsung. Evaluasi berguna untuk menentukan perencanaan yang tepat guna menghasilkan daun stevia yang baik dalam hal kualitas dan kuantitasnya. Pengadaan evaluasi petani daun stevia di Desa Kalisoro dilakukan pada saat kegiatan perkumpulan petani stevia dengan stakeholder daun stevia yang dilakukan tiga bulan sekali. Evaluasi ini dilakukan untuk membahas kendala apa saja yang dihadapi selama pelaksanaan budidaya daun stevia. Kemudian dari pelaksanaan evaluasi ini didapatkan solusi untuk memecahkan kendala yang dihadapi selama pelaksanaan budidaya. Pelaksanaan evaluasi ini dihadiri oleh petani daun stevia dan peneliti daun stevia.

b. Analisis Faktor Eksternal

Analisis faktor eksternal bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang menjadi peluang dan ancaman dalam pengembangan usahatani.

1) Kondisi Perekonomian.

Kondisi ekonomi suatu daerah atau negara dapat mempengaruhi iklim berbisnis suatu perusahaan atau industri. Hal ini dikarenakan kondisi ekonomi suatu daerah mempengaruhi Produk Domestik Bruto (PDB) yang akan berimplikasi terhadap daya beli masyarakat. Hal ini berpengaruh terhadap petani daun stevia, kondisi Ekonomi membawa pengaruh yang berarti terhadap jalannya usahatani daun stevia terutama terhadap pendapatan yang akan diperoleh. Seperti kenaikan harga-harga berpengaruh terhadap harga pupuk, obat-obatan dan pestisida serta sarana produksi

lainnya misalnya mulsa sehingga hal ini menyebabkan bertambahnya biaya usaha tani.

2) Sosial dan Budaya

Perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat berdampak sangat besar terhadap produksi daun stevia. Ketika masyarakat mulai menyadari kesehatan terutama untuk menghindari terjangkit penyakit diabetes melitus maka peningkatan konsumsi pemanis seperti gula akan dikurangi dan masyarakat beralih untuk mengkonsumsi gula rendah kalori. Peluang inilah yang menjadi perhatian petani terhadap keberlangsungan usahatani daun stevia.

3) Politik dan Hukum

Arah, kebijakan, dan stabilitas politik pemerintah menjadi faktor penting bagi para pengusaha untuk berusaha. Situasi politik yang tidak kondusif akan berdampak negatif bagi dunia usaha, begitu pula sebaliknya. Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Pemerintahan tingkat Kecamatan dan Kelurahan menjadi salah satu komponen penting dalam usahatani daun stevia, karena keberadaan pemerintah tersebut memberikan kontribusi dalam menyokong kegiatan budidaya. Misalnya Pemerintah Pusat dan Daerah memberikan bantuan subsidi bagi petani daun stevia. Namun, untuk saat ini kondisi politik dan hukum yang tidak stabil tidak terlalu berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha tani daun stevia. Hal ini tercermin dari adanya pemberian bantuan langsung permodalan dari pemerintah.

4) Tingkat Teknologi

Teknologi yang digunakan pada usahatani daun stevia di Desa Kalisoro masih sederhana, sehingga akan berpengaruh terhadap produksi dan pemasaran daun stevia. Cakupan teknologi yang dimaksud adalah teknologi produksi, panen dan pasca panen. Teknologi produksi meliputi pembibitan, pemeliharaan daun stevia, serta input berupa bibit, pupuk, dan penggunaan alat-alat

pertanian. Teknologi panen meliputi ciri dan umur panen serta cara panen. Sedangkan teknologi pasca panen meliputi penyimpanan, pengangkutan, sortasi dan lain sebagainya. Namun di Desa Kalisoro petani belum melakukan teknologi pengolahan daun stevia menjadi produk yang lebih modern dan menarik perhatian masyarakat.

5) Persaingan

Dalam hal persaingan produk berupa daun stevia untuk sementara ini belum terdapat persaingan dari daerah-daerah lain. Hal ini dikarenakan masih sedikit daerah yang membudidayakan daun stevia. Sehingga hal ini mengakibatkan saling melengkapi antara daerah yang satu dengan yang lainnya dalam memenuhi permintaan terhadap daun stevia. Namun terjadi persaingan dengan jenis pemanis yang lain yang berbahan baku dari tebu, nira, aren. Hal ini dikarenakan kurang memasyarakatnya daun stevia sebagai bahan pemanis alami yang tingkat kemanisannya lebih tinggi dibandingkan dengan tebu, nira, dan aren. Masyarakat lebih mengenal tebu sebagai sumber pembuatan gula sehingga sulit bagi masyarakat untuk beralih mengkonsumsi daun stevia sebagai pengganti gula.

2. Identifikasi Faktor Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman

Berdasarkan hasil analisis faktor internal dan eksternal maka dapat diidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang berpengaruh terhadap pengembangan usahatani daun stevia di Desa Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Identifikasi Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman dalam Pengembangan Usahatani Daun Stevia di Desa Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar.

Faktor Internal	Kekuatan	Kelemahan
Kondisi Keuangan	-	Kesulitan untuk permodalan
Sumber Daya Manusia	- Petani mudah menerima teknologi yang baru	Kemampuan Petani terbatas
Pemasaran	-Kualitas dan kontinuitas hasil panen daun stevia baik	Masih menggunakan kesepakatan harga bukan harga yang berlaku
Produksi/Operasional	-Budidaya mudah dan resiko kecil	- Hasil yang menurun pada saat musim hujan - Kesulitan mengeringkan daun stevia pada saat musim hujan
Manajemen	-	- Hubungan yang kurang baik dengan stekolder daun stevia
Faktor Eksternal	Peluang	Ancaman
Kondisi Perekonomian	-	Kenaikan harga sarana produksi pertanian
Sosial dan Budaya	- Permintaan terhadap daun stevia semakin meningkat. - Kesadaran masyarakat terhadap gaya hidup sehat - Potensi SDA yang dimiliki mendukung - Saprodidi Mudah didapat	Sulit bagi masyarakat untuk beralih mengkonsumsi daun stevia sebagai pengganti gula
Politik dan Hukum	- Perhatian Pemerintah melalui pemberian dana untuk permodalan	-
Teknologi	Perkembangan teknologi pengolahan hasil pertanian	
Persaingan	Tidak ada persaingan terhadap hasil daun stevia dengan daerah lain	Adanya persaingan dengan produk pengolahan hasil pertanian lain seperti gula atau teh, yang juga dapat dikonsumsi bagi penderita diabetes.

Sumber : Analisis Data Primer, 2012

a. Identifikasi Faktor Kekuatan

1) Petani mudah menerima teknologi yang baru

Petani daun stevia di Desa Kalisoro bersifat terbuka, mereka mudah untuk menerima informasi yang baru seperti adanya teknologi yang baru dalam membudidayakan daun stevia. Mereka beranggapan apabila ada teknologi baru yang dapat meningkatkan hasil mengapa tidak untuk dilakukan. Namun walaupun petani mudah dalam menerima teknologi yang baru mereka tidak lepas dari pengalaman-pengalaman membudidayakan tanaman terdahulu. Pengalaman tetap dijadikan sebagai acuan dalam menerima teknologi yang baru.

2) Kualitas dan kontinuitas hasil panen daun stevia

Daun stevia di Desa Kalisoro memiliki kualitas yang baik. Hal ini dikarenakan potensi sumber daya alam yang mendukung serta ketinggian tempat penanaman daun stevia. Standar kualitas daun stevia yang baik yaitu memiliki kadar air maksimum 10%, kadar steviosida minimum 10%, warnanya hijau kekuningan. Daun stevia memiliki sifat semakin tinggi tempat penanaman maka semakin tinggi kandungan steviosidanya sehingga kualitas yang dihasilkan pun bagus. Sedangkan untuk kontinuitas hasil panen dalam keadaan normal bersifat stabil untuk setiap panennya yang dilakukan sebanyak dua bulan sekali

3) Budidaya mudah dan resiko kecil

Budidaya daun stevia secara umum mudah dilakukan, berawal dari pengolahan lahan, penanaman, perawatan, panen dan pasca panen. Pengolahan lahan petani hanya menyiapkan lahan yang akan ditanama kemudian dipacul agar mendapatkan tanah yang gembur. Kemudian lahan yang telah gembur ditanami dengan bibit daun stevia setelah itu diberikan pupuk kandang sebagai pupuk dasar. Perawatan daun stevia dilakukan dengan pemberian pupuk daun, penyiraman dan penanggulangan terhadap hama dan

penyakit. Resiko yang dihadapi adalah adanya kematian-kematian tanaman akibat penanganan yang salah ketika tanaman diserang oleh hama dan penyakit.

b. Identifikasi Faktor Kelemahan

1) Kesulitan untuk permodalan

Dalam hal permodalan sebagian besar petani mengalami kesulitan untuk mendapatkan modal dalam membudidayakan saun stevia. Sehingga untuk mengatasi masalah tersebut umumnya petani yang mengalami kesulitan dalam masalah pendanaan diberikan pinjaman tanpa bunga oleh pihak BPTOOT sebagai mitra kerja para petani daun stevia.

2) Kemampuan petani terbatas

Masih terbatasnya kemampuan sumberdaya petani dapat dilihat dari kemampuan petani dalam melakukan perawatan terhadap tanaman ketika diserang oleh hama dan penyakit tanaman. Petani terkadang bingung mengenali jenis hama dan penyakit yang menyerang sehingga terkadang masih salah dalam menanggulangi hama dan penyakit yang menyerang. Sehingga hal ini dapat menjadikan penurunan terhadap produktivitas, mutu, dan nilai tambah produk pertanian.

3) Masih menggunakan kesepakatan harga bukan harga yang berlaku

Petani daun stevia ketika menjual hasil panennya kepada BPTOOT masih menggunakan harga kesepakatan bukan harga yang berlaku di pasar. Hal ini dapat bersifat merugikan petani karena petani tidak akan mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi ketika harga jual daun stevia dipasar sedang tinggi. Apalagi dilihat dari tingginya permintaan terhadap daun stevia sedangkan penawaran belum memenuhi permintaan mengakibatkan harga jual daun stevia tinggi dipasar.

4) Hasil yang menurun pada saat musim hujan

Pada saat curah hujan yang terlalu tinggi mengakibatkan tanaman daun stevia banyak yang mati atau pertumbuhannya terganggu. Hal ini karena terlalu banyak air pada daun stevia sehingga akar daun stevia menjadi busuk kemudian tanaman akan mati.

5) Kesulitan mengeringkan daun stevia pada saat musim hujan

Pada saat musim hujan menghambat proses pasca panen daun stevia khususnya ketika hendak mengeringkan daun stevia. Biasanya ketika cuaca cerah petani mengeringkan daun stevia dengan cara menjemur daun stevia di pekarangan. Namun ketika musim hujan petani harus mengeringkannya dengan menggunakan oven. Pengeringan dengan menggunakan oven berdampak terhadap peningkatan biaya usahatani.

6) Hubungan yang kurang baik dengan stakeholder daun stevia

Hubungan dengan stakeholder daun stevia dengan petani dirasa kurang baik karena stakeholder daun stevia seperti peneliti, penyuluh tidak melakukan pengawasan secara langsung ketika sedang dilakukan budidaya daun stevia. Mereka hadir hanya ketika adanya pertemuan antara petani daun stevia dengan stakeholder setiap 3 bulan sekali. Sedangkan petani berkehendak para stakeholder datang langsung ke lahan mereka untuk melakukan pengawasan ketika sedang melakukan budidaya.

c. Identifikasi Faktor Peluang

1) Permintaan terhadap daun stevia semakin meningkat

Sejak digalakkannya penanaman daun stevia kurang lebih empat tahun yang lalu hingga saat ini, permintaan terhadap daun stevia semakin meningkat. Industri-industri makanan dan minuman mulai membeli daun stevia kering dengan jumlah yang besar. Hal ini menggambarkan bahwa dalam mengembangkan daun stevia diperkirakan memiliki peluang yang tinggi untuk diusahakan.

2) Kesadaran masyarakat terhadap gaya hidup sehat

Semakin meningkatnya pengetahuan dan teknologi saat ini mengakibatkan salah satunya perubahan pandangan masyarakat terhadap gaya hidup sehat. Dewasa ini masyarakat lebih bersifat pemilih dalam mengkonsumsi makanan maupun minuman termasuk dalam mengkonsumsi pemanis agar terhidar dari terjangkitnya penyakit diabetes melitus. Sehingga dengan hadirnya daun stevia sebagai pemanis alami dapat menjadi salah satu solusi bagi masyarakat yang ingin hidup lebih sehat.

3) Potensi sumberdaya alam yang dimiliki mendukung

Potensi sumberdaya alam yang dimiliki seperti kesuburan tanah dan ketersediaan air merupakan faktor penunjang dalam budidaya daun stevia. Hal ini didukung pula oleh kondisi agroklimat yang sesuai dan tersedianya lahan untuk budidaya daun stevia. Persediaan air juga menjadi faktor utama yaitu dengan adanya aliran mata air yang menjamin ketersediaan air untuk budidaya.

4) Sarana produksi mudah didapat

Sarana produksi yang dimaksud adalah benih, pupuk, pestisida dan peralatan. Petani membeli benih dari BPTOOT seharga Rp 350,00 per batang tanaman stevia. Sedangkan untuk pupuk yang dimaksud adalah pupuk kandang sebagai pupuk dasar untuk membantu pertumbuhan daun stevia. Semua sarana produksi tersebut disediakan di toko- toko saprodi daerah setempat sehingga mudah untuk didapatkan

5) Perhatian Pemerintah terhadap pengembangan budidaya daun stevia melalui pemberian dana untuk permodalan

Perhatian pemerintah terhadap pengembangan daun stevia ditunjukkan dengan pemberian modal sebesar Rp. 100.000.000,00 yang diberikan langsung kepada pihak BPTOOT pada saat kunjungan presiden ke Tawangmangu. Pemberian bantuan ini

ditujukkan untuk para petani daun stevia agak meluaskan lahan daun stevia, karena semakin luas lahan maka semakin tinggi pula produksi daun stevia yang dihasilkan. Selain itu, juga ditujukan kepada para petani yang belum membudidayakan daun stevia karena kesulitan modal sekarang mulai untuk membudidayakan daun stevia.

6) Perkembangan teknologi pengolahan hasil pertanian

Perkembangan teknologi dan perubahan sosial masyarakat yang cenderung ke arah modern, memberikan peluang usaha yang cukup baik untuk mengolah daun stevia menjadi produk pertanian yang lebih menarik, misalnya pembuatan teh daun stevia, gula stevia, dan makanan lainnya yang menambah nilai jual serta menjadi daya tarik tersendiri bagi konsumen untuk mencoba produk-produk tersebut. Semakin banyaknya permintaan dan meningkatnya kreatifitas masyarakat untuk menciptakan produk olahan daun stevia yang potensial untuk dipasarkan menjadikan kebutuhan bahan baku daun stevia meningkat sehingga menambah penjualan daun stevia.

- 7) Tidak ada persaingan terhadap hasil daun stevia dengan daerah lain
Saat ini untuk penanaman daun stevia belum ada persaingan dengan daerah lain karena antara daerah yang satu dengan daerah lain penghasil daun stevia bersifat saling melengkapi untuk memenuhi permintaan yang semakin meningkat. Namun, walaupun tidak ada persaingan tetapi tetap mementingkan kualitas produksi yang dihasilkan.

d. Identifikasi Faktor Ancaman

1) Kenaikan harga sarana produksi pertanian

Kenaikan harga sarana produksi pertanian terkadang dirasakan oleh petani, hal ini karena pasokan barang yang sedang sedikit, tidak adanya subsidi dari pemerintah seperti subsidi pupuk dan lain sebagainya. Meningkatnya harga sarana produksi

pertanian mengakibatkan semakin tinggi biaya usaha tani yang dikeluarkan.

- 2) Sulit bagi masyarakat untuk beralih mengkonsumsi pemanis dari daun stevia sebagai pengganti gula

Masyarakat sebagai konsumen tidak mudah untuk menerima produk baru dan beralih mengkonsumsinya. Konsumen memiliki sifat jika terbiasa menggunakan suatu produk maka sukar untuk beralih menggunakan produk lain. Sehingga ini menjadi suatu ancaman bagi produk olahan daun stevia seperti gula ketika dipasarkan.

- 3) Adanya persaingan dengan produk pengolahan hasil pertanian lain seperti gula atau teh, yang juga dapat di konsumsi bagi penderita diabetes.

Adanya perkembangan teknologi yang dapat mengolah hasil pertanian menjadi suatu produk mengakibatkan timbulnya persaingan antara produk yang satu dengan produk yang lain. Persaingan tersebut juga terjadi ketika produk lain seperti gula yang juga dapat dikonsumsi bagi penderita diabetes sudah terlebih dahulu dipasarkan dan dikenal orang dibandingkan dengan daun stevia yang juga memiliki manfaat yang sama. Sehingga untuk dapat bertahan dalam persaingan diperlukan suatu strategi dalam promosi dan pemasaran yang baik agar dapat mengkomersilkan daun stevia sebagai alternatif pemanis alami yang memiliki banyak manfaat.

3. Alternatif Strategi

Untuk merumuskan alternatif strategi yang diperlukan dalam mengembangkan usahatani daun stevia di Desa Kalisoro digunakan analisis Matriks SWOT. Matriks SWOT menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal dapat dipadukan dengan kekuatan dan kelemahan internal sehingga dihasilkan rumusan strategi

commit to user

pengembangan usahatani. Maka diperoleh beberapa alternatif strategi yang dapat dipertimbangkan, antara lain:

a. Strategi S-O

Strategi S-O (*Strength-Opportunity*) atau strategi kekuatan-peluang adalah strategi yang menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal. Alternatif strategi S-O yang dapat dirumuskan adalah :

- 1) Mempertahankan kualitas dan meningkatkan kuantitas daun stevia
Kualitas daun stevia yang dihasilkan di Desa Kalisoro telah sesuai dengan standar daun stevia dikatakan baik yaitu memiliki kadar air maksimum 10%, kadar steviosida minimum 10%. Sedangkan kandungan daun stevia yang dihasilkan oleh petani di Desa Kalisoro memiliki kadar air maksimum rata-rata 9,5% dan kandungan steviosida rata-rata 11%. Kualitas telah dihasilkan ini perlu dipertahankan agar produk yang dihasilkan dapat memenuhi keinginan para konsumen yang membeli dalam hal ini adalah pabrik-pabrik yang telah menjalankan hubungan kemitraan dengan BPTOOT seperti pabrik jamu air mancur. Selain kualitas yang dipertahankan, kuantitas daun stevia pun harus ditingkatkan. Hal ini karena melihat permintaan terhadap daun stevia yang terus meningkat sehingga dengan kuantitas daun stevia yang meningkat dapat memenuhi jumlah permintaan terhadap daun stevia. Kuantitas daun stevia dapat ditingkatkan dengan cara memperluas area penanaman daun stevia, sehingga semakin banyak daun stevia yang ditanam, maka semakin banyak pula daun stevia yang dihasilkan.
- 2) Pengolahan daun stevia menjadi bahan pengganti gula dalam pengolahan produk makanan dan minuman
Melihat masyarakat yang saat ini mulai sadar terhadap gaya hidup sehat maka mengakibatkan masyarakat mulai memilih makanan atau minuman yang dikonsumsi. Masyarakat akan memilih

makanan atau minuman yang tidak memiliki kandungan berbahaya dan menyehatkan tubuh. Fenomena ini memunculkan suatu peluang terhadap daun stevia, dengan adanya perkembangan teknologi pengolahan hasil pertanian, daun stevia dapat diolah menjadi bahan baku pengganti gula dalam pengolahan makanan dan minuman seperti makanan yang dikonsumsi oleh penderita autis, jamu, dan makanan serta minuman yang rendah kalori.

- 3) Perluasan area tanam daun stevia dan pemanfaatan sumber daya yang ada dengan dukungan pemerintah.

Sumber daya alam di Desa Kalisoro yang dapat mendukung budidaya daun stevia, dapat lebih dimanfaatkan dengan perluasan area tanam daun stevia. Hal ini dikarenakan masih banyak lahan kosong di sekitar Desa Kalisoro yang dapat digunakan untuk penanaman daun stevia. Perluasan area tanam ini juga berfungsi untuk meningkatkan kuantitas produksi daun stevia.

b. Strategi W-O

Strategi W-O (*Weakness-Opportunity*) atau strategi kelemahan-peluang adalah strategi untuk meminimalkan kelemahan yang ada untuk memanfaatkan peluang eksternal. Alternatif strategi W-O yang dapat dirumuskan adalah :

- 1) Pemberian bantuan modal untuk petani dalam membudidayakan daun stevia sehingga petani dapat menggunakan mulsa pada lahan untuk mengurangi kadar air yang masuk ketika sedang musim hujan

Tidak semua petani daun stevia di Desa kalisoro menggunakan mulsa selama proses budidaya. Hal ini dikarenakan harga mulsa yang dianggap petani mahal dan menambah besarnya biaya usahatani. Padahal mulsa dapat bermanfaat untuk menahan banyaknya air yang masuk ke tanaman khususnya pada saat musim hujan. Hal ini untuk menghindari terjadinya kebusukan pada akar tanaman daun stevia apabila terlalu banyak air yang masuk.

Sehingga dengan adanya pemberian modal dari pemerintah untuk budidaya daun stevia, maka dapat menekan besarnya biaya yang dikeluarkan dan petani dapat menggunakan alat pertanian dalam hal ini khususnya mulsa.

- 2) Menggunakan harga yang berlaku di pasar ketika menjual hasil panen daun stevia hal ini dikarenakan melihat kondisi permintaan yang sedang tinggi dan diperkirakan terus meningkat.

Selama ini petani daun stevia menjual hasil panennya ke BPTOOT dengan harga yang telah ditentukan diawal perjanjian. Hal ini merugikan petani daun stevia, walaupun harga bersifat fluktuatif namun untuk saat ini harga jual daun stevia tinggi karena masih sedikit petani yang membudidayakan daun stevia sedangkan permintaan terhadap daun stevia relatif meningkat sehingga produksi tidak dapat memenuhi permintaan yang ada.

- 3) Memperbaiki hubungan dengan stakeholder daun stevia dengan cara komunikasi dan pemberian perhatian yang intensif kepada petani selama pelaksanaan budidaya daun stevia

Salah satu faktor yang dapat menghambat pelaksanaan budidaya daun stevia adalah ke tidak harmonisan hubungan antar stakeholder dengan petani daun stevia. Oleh karena itu diperlukan suatu tindakan yang dapat memperbaiki hubungan, salah satu tindakan mudah yang dapat dilaksanakan yaitu komunikasi dari stakeholde kepada petani secara intensif. Selain itu juga pemberian perhatian selama proses pelaksanaan budidaya. Sehingga dengan ini diharapkan adanya hubungan yang saling membutuhkan antara pihak yang satu dengan pihak lain. Hubungan yang seperti ini dapat memudahkan proses budidaya daun stevia dan dapat mengurangi resiko-resiko yang mungkin timbul.

c. Strategi S-T

Strategi S-T (*Strength-Threat*) atau strategi kekuatan-ancaman adalah strategi untuk *commit to user* kekuatan internal yang dimiliki

dalam menghindari ancaman. Alternatif strategi S-T yang dapat dirumuskan adalah :

1) Mengefisiensikan penggunaan sarana produksi.

Budidaya daun stevia tergolong kedalam budidaya yang mudah dibandingkan dengan budidaya sayuran maupun buah-buahan yang telah terlebih dahulu di tanam di Desa Kaliosor. Walaupun tergolong mudah, namun petani dituntut untuk dapat mengefisiensikan penggunaan sarana produksi sehingga dapat memperkecil besarnya biaya usahatani.

2) Melakukan kegiatan promosi mengenai daun stevia lebih komunikatif agar lebih dikenal oleh orang dan menarik konsumen untuk membeli produk olahannya.

Agar dapat mengkomersilkan daun stevia sehingga dapat dikenal oleh banyak orang maka diperlukan kegiatan promosi. Pelaksanaan promosi membutuhkan suatu perencanaan agar dapat menarik para konsumen untuk melihat, mencoba, dan membeli produk olahan daun stevia. Salah satu bagian dari promosi yang dapat menarik para konsumen adalah dengan menggunakan kata-kata yang lugas, singkat dan menarik.

d. Strategi W-T

Strategi W-T (*Weakness-Threat*) atau strategi kelemahan-ancaman adalah strategi untuk meminimalkan kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal. Alternatif strategi yang dapat dirumuskan adalah :

1) Pemberian pelatihan pengolahan daun stevia oleh stakeholder menjadi produk minuman kepada petani, sehingga dapat meningkatkan nilai jual daun stevia

Agar dapat meningkatkan keterampilan para petani daun stevia, maka diperlukan pemberian pelatihan pengolahan daun stevia menjadi suatu produk makanan atau minuman. Seperti yang telah beredar saat ini produk minuman dari daun stevia berupa teh celup.

Sehingga dengan adanya pelatihan ini selain petani dapat meningkatkan keterampilan, mereka juga dapat meningkatkan pendapatan dengan menjual produk olahan daun stevia produksi sendiri.

Tabel 14. Alternatif Strategi Matriks SWOT Pengembangan Usahatani Daun Stevia di Desa Kalisoro

	Kekuatan-S	Kelemahan-W
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Petani mudah menerima teknologi yang baru 2. Kualitas dan kontinuitas hasil panen daun stevia baik 3. Budidaya mudah dan resiko kecil 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesulitan untuk permodalan 2. Kemampuan petani terbatas 3. Masih menggunakan kesepakatan harga bukan harga yang berlaku 4. Hasil yang menurun pada saat musim hujan 5. Kesulitan mengeringkan daun stevia pada saat musim hujan 6. Hubungan yang kurang baik dengan stekolder daun stevia
Peluang-O	Strategi S-O	Strategi W-O
<ol style="list-style-type: none"> 1. Permintaan terhadap daun stevia semakin meningkat. 2. Kesadaran masyarakat terhadap gaya hidup sehat 3. Potensi SDA yang dimiliki mendukung 4. Saprodidi mudah didapat 5. Perhatian Pemerintah melalui pemberian dana untuk permodalan 6. Perkembangan teknologi pengolahan hasil pertanian 7. Tidak ada persaingan terhadap hasil daun stevia dengan daerah lain 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertahankan kualitas dan meningkatkan kuantitas daun stevia (S2,O1,O7) 2. Pengolahan daun stevia menjadi bahan pengganti gula dalam pengolahan produk makanan dan minuman (S1,O2,O6) 3. Perluasan area tanam daun stevia dan pemanfaatan sumber daya yang ada dengan dukungan pemerintah. (S3,O3,O4) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian bantuan modal untuk petani dalam membudidayakan daun stevia sehingga petani dapat menggunakan mulsa pada lahan untuk mengurangi kadar air yang masuk ketika sedang musim hujan. (W1,W4,O4,O5) 2. Menggunakan harga yang berlaku di pasar ketika menjual hasil panen daun stevia hal ini dikarenakan melihat kondisi permintaan yang sedang tinggi dan diperkirakan terus meningkat. (W3, O1, O7) 3. Memperbaiki hubungan dengan stakeholder daun stevia dengan cara komunikasi dan pemberian perhatian yang intensif kepada petani selama pelaksanaan budidaya daun stevia (W6,T3)
Ancaman-T	Strategi S-T	Strategi W-T
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kenaikan harga sarana produksi pertanian 2. Sulit bagi masyarakat untuk beralih mengkonsumsi daun stevia sebagai pengganti gula 3. Adanya persaingan dengan produk pengolahan hasil pertanian lain seperti gula atau teh, yang juga dapat di konsumsi bagi penderita diabetes. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengefisiensikan penggunaan sarana produksi. (S3, T1) 2. Melakukan kegiatan promosi mengenai daun stevia lebih komunikatif agar lebih dikenal oleh orang dan menarik konsumen untuk membeli produk olahannya. (S2, T2,T3) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian pelatihan pengolahan daun stevia oleh stakeholder menjadi produk minuman kepada petani, sehingga dapat meningkatkan nilai jual daun stevia (W2, T3)

Sumber : Analisis Data Primer, 2012

4. Prioritas Strategi

- a. Mempertahankan kualitas dan meningkatkan kuantitas daun stevia (6,85).

Upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas daun stevia ditujukan agar daun stevia dapat bertahan dari persaingan dengan jenis pemanis lain yang memiliki manfaat yang sama dan juga untuk memenuhi tuntutan pembeli terhadap kualitas yang terus meningkat. Upaya-upaya yang dapat dilakukan antara lain dengan penerapan teknologi yang tepat dalam budidaya daun stevia. Dimulai dari penggunaan bibit berkualitas unggul, perbaikan dalam tata cara budidaya hingga panen.

- b. Pemberian bantuan modal untuk petani dalam membudidayakan daun stevia sehingga petani dapat menggunakan mulsa pada lahan untuk mengurangi kadar air yang masuk ketika sedang musim hujan (5,99)

Selama ini budidaya daun stevia mengandalkan benih pembelian dari BPTOOT sehingga hal ini meningkatkan biaya usahatani. Perlunya pemberian bantuan modal untuk petani bertujuan untuk meringankan petani dalam membudidayakan daun stevia sehingga petani dapat mengembangkan usahatannya. Pengembangan usahatani ini dapat berupa perluasan luas lahan tani sehingga hasil produksinya meningkat dapat pula berupa perbaikan tata cara dalam budidaya. Seperti penggunaan mulsa pada lahan untuk mengurangi kadar air yang masuk ketika hujan. Selama ini sedikit petani yang menggunakan mulsa, dikarenakan harga mulsa yang mahal yang menambah biaya usahatani. Namun sebenarnya penggunaan mulsa ini bermanfaat untuk mengurangi penurunan produksi pada saat musim hujan. Sehingga diharapkan dengan adanya pemberian bantuan modal kepada petani, petani dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas daun stevia.

- c. Melakukan kegiatan promosi mengenai daun stevia lebih komunikatif agar lebih dikenal oleh orang dan menarik konsumen untuk membeli produk olahannya (4,45).

Dalam memasarkan daun stevia sebagai alternatif pemanis alami yang memiliki banyak manfaat terutama untuk penderita diabetes melitus, maka diperlukan kegiatan promosi secara terus menerus. Kegiatan promosi tersebut dapat berupa pemuatan iklan dan artikel di majalah, koran, baliho maupun di berbagai media sosial dengan menggunakan bahasa yang lugas, singkat dan menarik. Sehingga hal ini dapat membuat suatu ketertarikan konsumen untuk melihat, mencoba dan membeli produk olahan daun stevia.

Strategi terbaik yang dapat diterapkan dalam mengembangkan usahatani daun stevia di Desa Kalisoro berdasarkan analisis Matriks QSP adalah strategi 1, mempertahankan kualitas dan meningkatkan kuantitas daun stevia dengan nilai TAS (*Total Atractive Score*) sebesar 6,85. Pelaksanaan alternatif strategi berdasarkan nilai TAS pada matriks QSP dapat dilakukan dari nilai TAS strategi yang tertinggi, kemudian tertinggi kedua, dan diikuti strategi urutan berikutnya sampai nilai TAS strategi yang terkecil. Hasil perhitungan analisis matriks QSP dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. *Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM)* Pengembangan Usahatani Daun Stevia di Desa Kalisoro

FAKTOR-FAKTOR KUNCI	Bobot	Alternatif Strategi					
		I		II		III	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
Faktor Kunci Internal							
1. Petani mudah menerima teknologi yang baru	0,13	4	0,53	3	0,40	2	0,27
2. Kualitas dan kontinuitas hasil panen daun stevia baik	0,15	4	0,60	3	0,45	2	0,30
3. Budidaya mudah dan resiko kecil	0,13	4	0,52	2	0,26	3	0,39
4. Kesulitan untuk permodalan	0,09	3	0,27	4	0,36	2	0,18
5. Kemampuan petani terbatas	0,09	3	0,26	2	0,17	1	0,09
6. Masih menggunakan kesepakatan harga bukan harga yang berlaku	0,10	2	0,19	3	0,29	1	0,10
7. Hasil yang menurun pada saat musim hujan	0,11	3	0,32	4	0,43	2	0,21
8. Kesulitan mengeringkan daun stevia pada saat musim hujan	0,10	3	0,31	4	0,41	2	0,21
9. Hubungan yang kurang baik dengan stakeholder daun stevia	0,10	4	0,42	3	0,31	2	0,21
Total Bobot	1						
Faktor Kunci Eksternal							
1. Permintaan terhadap daun stevia semakin meningkat	0,13	4	0,51	3	0,38	2	0,26
2. Kesadaran masyarakat terhadap gaya hidup sehat	0,10	4	0,40	2	0,20	3	0,30
3. Potensi SDA yang dimiliki mendukung	0,11	4	0,43	3	0,32	2	0,22
4. Saprodidi mudah didapat	0,09	3	0,28	4	0,37	2	0,19
5. Perhatian Pemerintah melalui pemberian dana untuk permodalan	0,09	3	0,28	4	0,38	2	0,19
6. Perkembangan teknologi pengolahan hasil pertanian	0,10	4	0,41	2	0,21	3	0,31
7. Tidak ada persaingan terhadap hasil daun stevia dengan daerah lain	0,12	4	0,48	3	0,36	2	0,24
8. Kenaikan harga sarana produksi pertanian	0,08	3	0,24	4	0,31	1	0,08
9. Sulit bagi masyarakat untuk beralih mengkonsumsi daun stevia sebagai pengganti gula	0,08	1	0,08	2	0,16	4	0,32
10. Adanya persaingan dengan produk pengolahan hasil pertanian lain seperti gula atau teh, yang juga dapat di konsumsi bagi penderita diabetes	0,10	3	0,31	2	0,21	4	0,42
Jumlah Total Nilai Daya Tarik	1		6,85		5,99		4,45

Sumber : Analisis Data Primer, 2012

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Usaha dan Alternatif Strategi Pengembangan Agribisnis Daun Stevia Di Desa Kalisoro Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Budidaya daun stevia di Desa Kalisoro dengan pada ketiga luasan lahan yang berbeda diperkirakan membutuhkan biaya dan menghasilkan penerimaan serta pendapatan sebesar :
 - a. rata- rata luasan lahan $\leq 500 \text{ m}^2$ membutuhkan biaya sebesar Rp. 3.120.084, penerimaan sebesar Rp. 4.696.667, pendapatan sebesar 3.120.084. Memiliki nilai efisiensi usaha tani sebesar 1,4 dan dikatakan usahatani ini sudah efisien karena memiliki nilai efisiensi lebih dari 1
 - b. rata- rata luasan lahan $500 \geq 1.000 \text{ m}^2$ biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 5.790.190 , penerimaan sebesar Rp. 11.516.000, pendapatan sebesar Rp 5.790.190. Memiliki nilai efisiensi usaha tani sebesar 1,98 dan dikatakan usahatani ini sudah efisien karena memiliki nilai efisiensi lebih dari 1
 - c. rata- rata luasan lahan $\geq 1.000 \text{ m}^2$ biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 13.048.533, penerimaan sebesar Rp 20.614.167. pendapatan sebesar Rp 7.565.634. Pendapatan bersih setelah dikurangi angsuran pinjaman modal yaitu sebesar Rp. 6.915.634 Memiliki nilai efisiensi usaha tani sebesar 1,58 dan dikatakan usahatani ini sudah efisien karena memiliki nilai efisiensi lebih dari 1
 - d. Apabila luas lahan dikonversikan menjadi 1 ha, maka dapat diperkirakan rata-rata membutuhkan biaya sebesar Rp 130.485.330, penerimaan sebesar Rp 206.141.670 dan pendapatan sebesar Rp 75.656.340.
2. Pada kondisi internal dalam usahatani daun stevia, memiliki kekuatan dan kelemahan sebagai berikut : *commit to user*

- a. Kekuatan
 - 1) Petani mudah menerima teknologi yang baru
 - 2) Kualitas dan kontinuitas hasil panen daun stevia baik
 - 3) Budidaya mudah dan resiko kecil
- b. Kelemahan
 - 1) Kesulitan untuk permodalan
 - 2) Kemampuan Petani terbatas
 - 3) Masih menggunakan kesepakatan harga bukan harga yang berlaku
 - 4) Hasil yang menurun pada saat musim hujan
 - 5) Kesulitan mengeringkan daun stevia pada saat musim hujan
 - 6) Hubungan yang kurang baik dengan stekolder daun stevia

Pada kondisi eksternal usahatani daun stevia memiliki peluang dan ancaman sebagai berikut :

- a. Peluang
 - 1) Permintaan terhadap daun stevia semakin meningkat
 - 2) Kesadaran masyarakat terhadap gaya hidup sehat
 - 3) Potensi SDA yang dimiliki mendukung
 - 4) Saprodil Mudah didapat
 - 5) Perhatian Pemerintah melalui pemberian dana untuk permodalan
 - 6) Perkembangan teknologi pengolahan hasil pertanian
 - 7) Tidak ada persaingan terhadap hasil daun stevia dengan daerah
- b. Ancaman
 - 1) Kenaikan harga sarana produksi pertanian
 - 2) Sulit bagi masyarakat untuk beralih mengkonsumsi daun stevia sebagai pengganti gula
 - 3) Adanya persaingan dengan produk pengolahan hasil pertanian lain seperti gula atau teh, yang juga dapat di konsumsi bagi penderita diabetes.

3. Berdasarkan analisis matriks SWOT diperoleh beberapa alternatif strategi yang dapat dipertimbangkan, antara lain:

commit to user

a. Strategi S-O

- 1) Mempertahankan kualitas dan meningkatkan kuantitas daun stevia
- 2) Pengolahan daun stevia menjadi bahan pengganti gula dalam pengolahan produk makanan dan minuman
- 3) Perluasan area tanam daun stevia dan pemanfaatan sumber daya yang ada dengan dukungan pemerintah.

b. Strategi W-O

- 1) Pemberian bantuan modal untuk petani dalam membudidayakan
- 2) Menggunakan harga yang berlaku di pasar ketika menjual hasil panen daun stevia hal ini dikarenakan melihat kondisi permintaan yang sedang tinggi dan diperkirakan terus meningkat.
- 3) Memperbaiki hubungan dengan stakeholder daun stevia dengan cara komunikasi dan pemberian perhatian yang intensif kepada petani selama pelaksanaan budidaya daun stevia

c. Strategi S-T

- 1) Mengefisiensikan penggunaan sarana produksi.
- 2) Melakukan kegiatan promosi mengenai daun stevia lebih komunikatif agar lebih dikenal oleh orang dan menarik konsumen untuk membeli produk olahannya.

d. Strategi W-T

- 1) Pemberian pelatihan pengolahan daun stevia oleh stakeholder menjadi produk minuman kepada petani, sehingga dapat meningkatkan nilai jual daun stevia
4. Berdasarkan analisis matriks QSP, prioritas strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan usahatani daun stevia di Desa Kalisoro adalah mempertahankan kualitas dan meningkatkan kuantitas daun stevia

B. SARAN

1. Petani daun stevia di Desa Kalisoro memiliki kelemahan belum dapat membuat bibit daun stevia sendiri sehingga diperlukan usaha untuk meningkatkan keterampilan dalam mengusahakan daun stevia baik secara

teknis melalui berbagai media contohnya melalui buku, majalah, dan sumber informasi lainnya supaya petani dapat menghasilkan bibit daun stevia sendiri dan dapat menekan biaya usahatani daun stevia. Meskipun, harga jual bibit daun stevia di BPTO relatif murah yaitu sebesar Rp. 350,00

2. Berdasarkan hasil analisis efisiensi dan pendapatan petani daun stevia, dapat disimpulkan bahwa budidaya daun stevia menguntungkan. Sehingga untuk kedepannya dibutuhkan peran pemerintah dalam hal ini penyuluh sebagai tangan panjang pemerintah untuk memberikan perhatian kepada petani daun stevia berupa pembinaan yang lebih intensif agar petani dapat lebih meningkatkan hasil produksinya.

